

**KEBERLANJUTAN BERTANI ORGANIK: PERSPEKTIF PETANI
SAYUR ORGANIK (STUDI KASUS DI DESA BUMI JAYA,
LAMPUNG SELATAN)**

(Skripsi)

Oleh:

Putri
NPM 2016011052



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**KEBERLANJUTAN BERTANI ORGANIK: PERSPEKTIF PETANI
SAYUR ORGANIK (STUDI KASUS DI DESA BUMI JAYA,
LAMPUNG SELATAN)**

Oleh

Putri

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

KEBERLANJUTAN BERTANI ORGANIK: PERSPEKTIF PETANI SAYUR ORGANIK (STUDI KASUS DI DESA BUMI JAYA, LAMPUNG SELATAN)

Oleh

Putri

Penelitian ini bertujuan menggambarkan aspek-aspek pertanian berkelanjutan—meliputi aspek ekologi, ekonomi, dan sosial—dari praktik bertani sayur organik berdasarkan perspektif petani pelakunya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Mawar Bodas di Desa Bumi Jaya, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan yang terlibat langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pertanian sayur organik di Desa Bumi Jaya memiliki karakteristik berkelanjutan, meskipun jumlah pelakunya masih terbatas. Secara ekologis, praktik ini mendukung konservasi sumber daya dan penyediaan layanan ekosistem. Dari sisi ekonomi, kegiatan ini dinilai layak karena adanya perantara pemasaran yang menampung hasil panen dengan harga premium. Secara sosial, pertanian organik diterima dengan baik oleh masyarakat, terlihat dari pandangan positif warga serta rasa bangga petani dalam menghasilkan produk yang sehat dan ramah lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pertanian sayur organik di tingkat lokal berpotensi mendukung sistem pertanian yang berkelanjutan.

Kata kunci: pertanian organik; keberlanjutan pertanian; petani kecil; sayuran organik; perspektif petani.

ABSTRACT

SUSTAINABILITY OF ORGANIC FARMING: THE PERSPECTIVE OF ORGANIC VEGETABLE FARMERS (CASE STUDY IN BUMI JAYA VILLAGE, LAMPUNG)

By

Putri

This research aims to describe the aspects of sustainable agriculture—including ecological, economic, and social aspects—of organic vegetable farming practices based on the perspective of the perpetrator farmers. The research uses a qualitative approach with a case study method on the Mawar Bodas Women Farmers Group (KWT) in Bumi Jaya Village, Candipuro District, South Lampung Regency. Data was collected through in-depth observations and interviews with directly involved informants. The results of the study show that the practice of organic vegetable farming in Bumi Jaya Village has sustainable characteristics, although the number of actors is still limited. Ecologically, these practices support the conservation of resources and the provision of ecosystem services. From an economic perspective, this activity is considered feasible because of the existence of marketing intermediaries that accommodate crops at premium prices. Socially, organic farming is well received by the community, as can be seen from the positive views of residents and farmers' pride in producing healthy and environmentally friendly products. These findings suggest that organic vegetable farming practices at the local level have the potential to support sustainable farming systems.

Keywords: *organic farming; agricultural sustainability; smallholder farmers; organic vegetables; farmer perspective.*

Judul Skripsi : Keberlanjutan Bertani Organik: Perspektif
Petani Sayur Organik Studi Kasus di Desa
Bumi Jaya, Lampung

Nama Mahasiswa : Putri

Nomor Pokok Mahasiswa : 2016011052

Program Studi : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Anita Damayantie, M.H.
NIP. 196903041994032002

Fuad Abdulgani, S.Sos., M.A.
NIP. 231801870116101

2. Ketua Jurusan Sosiologi

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 19770401 200501 2 003

MENGESAHKAN

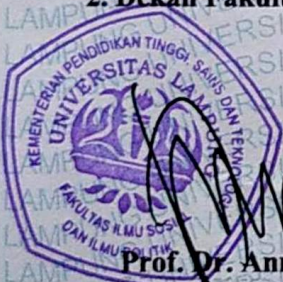
1. Tim Penguji

Ketua : Dra. Anita Damayantie, M.H.

Pembantu : Fuad Abdulgani, S.Sos., M.A.

Dosen Penguji : Dr. Erna Rochana, M.Si.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.
NIP. 19760821 200003 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 30 Januari 2026

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 30 Januari 2026
Yang membuat pernyataan,



Putri

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Putri, dilahirkan di Bandar Lampung, Lampung pada 31 Oktober 2001, merupakan anak kelima dari Bapak Nahrawi dan Ibu Titin Sutini.

Penulis menempuh Pendidikan forman mulai dari:

1. SDN 2 Talang Kota Bandar Lampung pada tahun 2008 dan lulus pada tahun 2014;
2. SMPN 3 Bandar Lampung pada tahun 2013 dan lulus pada tahun 2017;
3. SMAN 8 Bandar Lampung pada tahun 2017 dan lulus pada tahun 2020.

Pada tahun 2020, penulis mendaftarkan sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada Universitas Lampung. Pada tahun 2024 melakukan penelitian untuk penulisan tugas akhir skripsi dengan judul “Keberlanjutan Bertani Organik: Perspektif Petani Sayur Organik Studi Kasus di Desa Bumi Jaya, Lampung”. Selama menjadi mahasiswa penulis pernah menjadi asisten peneliti dalam program Harvest Fisip Unila.

MOTTO

“Berbuat salah dan gagal adalah cara untuk belajar, jadi jangan takut berbuat salah dan gagal, teruslah berbuat salah dan gagal yang baru dan lebih menarik dari sebelumnya.”

-Putri

PERSEMBAHAN

Untuk Allah SWT yang selalu memberi jalan disetiap kesulitan dan menguatkan disetiap kelemahan. Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat, nikmat, dan karunia-nya yang tiada henti, penulis memepersebahkan karya sederhana ini sebagai bentuk ikhtiar dan pengabdian dalam menuntut ilmu. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai teladan dalam kehidupan. Semoga setiap proses, usaha, dan hasil dari penyusunan skripsi ini bernilai ibadah di sisi Allah SWT serta membawa manfaat bagi penulis dan orang lain.

SANWACANA

Bismillahirrahmannirrahiim,

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, segala puji bagi Allah SWT atas segala berkat, limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dinamika Sosial dalam Peralihan Komoditas Pertanian Lahan Kering di Lampung: Studi Kasus di Desa Gunung Rejo, Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran”. Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, dengan segala ketulusan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibuku dan bapakku tercinta yang telah memberikan doa di sepanjang waktu ibadah sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam segala prosesnya dan telah berkorban mengusahakan segalanya sehingga penulis bisa menyelesaikan studi.
2. Kakaku-kakaku, sebagai pelindung, penasihat, dan pendengar yang baik dalam setiap perjalanan hidupku.
3. Prof. Dr. Anna Gustiana Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Dra. Ida Nurhaida, M.Si., sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., sebagai Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Damar Wibisono, S.Sos., M.A., sebagai Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Dra. Anita Damayantie, M.H. dan Fuad Abdulgani, S.Sos., M.A., sebagai Dosen Pembimbing Skripsi atas ketulusan hati, bimbingan, ilmu yang

bermanfaat, saran, arahan, motivasi dan meluangkan waktu, tenaga, serta pikirannya selama proses penyusunan skripsi.

7. Dr. Erna Rochana, M.Si., sebagai Dosen Penguji yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, saran, dan kritik dalam penyusunan skripsi ini supaya menjadi lebih baik.
8. Imam Mahmud, S.Sos., M.Sos., sebagai Dosen Pembimbing Akademik atas segala bantuannya dan bimbingannya.
9. Seluruh Dosen Jurusan Sosiologi atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswi di Universitas Lampung.
10. Staff dan karyawan di Jurusan Sosiologi, Mas Edi, Mas Daman dan Pak Herman atas semua bantuan yang telah diberikan.
11. Seluruh informan beserta keluarganya yang telah membantu penulis dengan memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
12. Febyola, Sopfie, Laini, Thalita, Lintang, terima kasih atas bantuan, dukungan, nasihat dan semangat dalam menjalani perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
13. Teman-teman sosiologi angkatan 2020 yang telah berbagi ilmu, pengalaman, dan kebersamaan selama proses perkuliahan.
14. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini.

Bandar Lampung, 30 Maret 2026
Penulis,

Putri

DAFTAR ISI

	Halaman
SANWACANA	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Kerangka Berpikir	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Perubahan Iklim dan Pertanian.....	7
2.2 Pertanian Organik Sebagai Pertanian Berkelanjutan	9
2.3 Pertanian Organik Indonesia	13
III. METODE PENELITIAN	22
3.1 Jenis Penelitian	22
3.2 Lokasi Penelitian	23
3.3 Fokus Penelitian	23
3.4 Instrumen Penelitian.....	24
3.5 Penentuan Informan	25
3.6 Data dan Jenis Data	26
3.7 Teknik Analisis Data	28
3.8 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	29

IV. HASIL	31
4.1 Pertanian Organik di Lampung	31
4.2 Gambaran Umum Desa Bumi Jaya	37
4.3 Berkembangnya Pertanian Organik di Desa Bumi Jaya	40
V. PEMBAHASAN	48
5.1 Profil Informan	48
5.2 Pandangan Petani Terhadap Keberlanjutan Pertanian Organik	56
5.2.1 Aspek Ekologi Pertanian Organik	62
5.2.2 Aspek Ekonomi Pertanian Organik	67
5.2.3 Aspek Sosial Pertanian Organik	88
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	95
6.1 Kesimpulan.....	95
6.2 Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	111
Lampiran 1. Instrumen Penelitian (Panduan Wawancara).....	112
Lampiran 2. Panduan Observasi.....	115
Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara	116

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Pertumbuhan Pertanian Organik Indonesia.	2
Tabel 2. Pertumbuhan Pertanian Organik Indonesia.	16
Tabel 3. Penelitian Terdahulu.....	21
Tabel 4. Profil Informan dan Responden Penelitian.	26
Tabel 5. Profil Petani Organik.....	52
Tabel 6. Motivasi Bertani Organik.....	59
Tabel 8. Dampak Lingkungan Bertani Sayur Organik.....	64
Tabel 9. Alokasi Bertani Organik.....	69
Tabel 10. Pemasaran Produk Sayur Organik.....	76
Tabel 11. Pendapatan Bertani Sayur Organik.	84
Tabel 7. Prospek Pertanian Sayur Organik di Desa Bumi Jaya.	90

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berpikir.	6
Gambar 2. Jumlah Produksi Pasar Organik.....	17
Gambar 3. Analisis Data Model Interaktif.	29
Gambar 4. Produksi Sayuran Organik Lampung.	32
Gambar 5. Kebun Sayur Organik Wonder Farm Natural.....	34
Gambar 6. KWT Srikandi Binaan Wonder Farm Natural.....	35
Gambar 7. Program Lumbung Pangan.	36
Gambar 8. Sarasehan Pertanian Berkelanjutan.	37
Gambar 9. Peta Lokasi Penelitian.	38
Gambar 10. Sawah Tadah Hujan di Desa Bumi Jaya.....	40
Gambar 11. Pertanian Sayur Organik di Desa Bumi Jaya.....	44
Gambar 12. Motivasi Bertani Organik.	61
Gambar 14. Input Pertanian Sayur Organik SK.	70
Gambar 15. Curahan Waktu Bertani Organik.	71
Gambar 16. Sortasi Sayur Organik.....	73
Gambar 17. Sistem Penjualan Termudah.	78
Gambar 18. Pertemuan Rutin Perbulan Petani Sayur Organik.....	81
Gambar 20. Peluang Ekonomi Pertanian Organik.	86
Gambar 13. Prospek Pertanian Organik.	91

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini mengkaji pandangan petani terhadap keberlanjutan praktik pertanian organik. Sejak 1990-an, pertanian¹ di Indonesia—dan sebagian besar Asia Tenggara telah mengalami marginalisasi (MacRae 2011:80). Kondisi ini semakin diperburuk oleh perubahan iklim, terutama terhadap pertanian yang dikelola oleh petani kecil (Reuter dan Dariah 2019:250). Padahal, mayoritas pangan diproduksi oleh petani kecil (Herrero dkk. 2017:e36). Di sisi lain, pendekatan pertanian dominan justru memperburuk kondisi pertanian dan lingkungan. Dengan demikian, diperlukan perubahan dalam sektor pertanian—khususnya yang dikelola oleh petani kecil—agar dapat bertahan menghadapi berbagai tekanan yang ada.

Pertanian organik muncul sebagai salah satu alternatif perubahan tersebut. Praktik pertanian organik terbukti dapat meningkatkan produktivitas pertanian sekaligus harga jual produk (Jahro 2010; Widiarta 2011; MacRae 2011). Dalam konteks perubahan iklim, pertanian organik dapat mengurangi emisi gas rumah kaca² (GRK) yang dihasilkan dari praktik pertanian, sekaligus menyerap karbon dari sektor lain (Dariah dan Yufdi 2017; Dariah 2013 dalam Reuter dan MacRae 2024:247). Selain itu, pertanian organik kerap digadang-gadang sebagai model pertanian yang berkelanjutan.

¹ Meskipun penelitian ini akan menitikberatkan pada eksplorasi hortikultura, khususnya sayuran hijau, pembahasan mengenai pertanian dalam latar belakang penelitian ini mencakup pertanian secara umum, meliputi sektor pangan, hortikultura, dan perkebunan.

² Gas Rumah Kaca (GRK) merupakan salah satu penyebab utama perubahan iklim. GRK memiliki kemampuan untuk menyerap dan menahan panas matahari di atmosfer, sehingga berkontribusi terhadap terjadinya pemanasan global.

Meskipun demikian, angka adopsi praktik pertanian organik di Indonesia masih rendah dan cenderung menurun. Data FiBL pada 2021 menunjukkan bahwa hanya sekitar 0,1% dari total lahan pertanian di Indonesia yang dikelola secara organik. Dalam kurun waktu sepuluh tahun, angka tersebut bahkan menunjukkan penurunan sebesar -5,5% (Willer dkk. 2023:217 & 45). Dengan demikian, potensi positif pertanian organik belum selaras dengan praktik di lapangan. Oleh karena itu, penting untuk memahami keberlanjutan praktik pertanian organik, terutama di tingkat akar rumput yang dijalankan oleh para petani kecil.

Tabel 1. Pertumbuhan Pertanian Organik Indonesia.

Lahan Pertanian Organik 2020 (ha)	Lahan Pertanian Organik 2021 (ha)	Presentase dari total lahan pertanian	1 tahun pertumbuhan (ha)	1 tahun pertumbuhan (%)	10 tahun pertumbuhan (ha)	10 tahun pertumbuhan (%)
75.793	83.362	0,1%	7.569,1	10	-4'885.6	-5.5%.

Sumber: Willer dkk. 2023:217 dan 45

Di Lampung, permasalahan pertanian muncul dalam bentuk stagnansi dan perlambatan pertumbuhan (Ambya dkk. 2022). Padahal sektor pertanian menjadi penopang utama perekonomian daerah³. Selain itu, pertanian di daerah ini memiliki sejarah panjang⁴ yang menempatkan pertanian pangan pokok maupun non-pangannya dalam rantai pasok global⁵, sehingga cenderung bersifat industrial dengan sistem budidaya konvensional hingga saat ini. Dalam konteks tersebut, pertanian organik relevan karena berpotensi memperbaiki kondisi ekosistem pertanian, meningkatkan produktivitas, sekaligus menaikkan harga jual produk.

³ Pada tahun 2023, sektor pertanian di Provinsi Lampung menyumbang 27,29% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah (BPS Provinsi Lampung, 2024). Selain itu, pertanian juga merupakan sektor penyerap tenaga kerja terbesar di wilayah ini, mencapai 42,32%.

⁴ Wilayah ini tercatat sejak abad ke-16 sebagai bagian dari Kesultanan Banten, dengan lada sebagai komoditas utamanya (Perdana dkk. 2023). Posisi strategisnya yang didukung oleh keberadaan banyak pelabuhan telah menempatkan komoditas pertanian lokal dalam rantai pasok global sejak masa itu. Pada periode kolonial Belanda, wilayah ini mulai ditanami berbagai komoditas ekspor lain, seperti kopi, damar, dan karet, sekaligus menjadi tujuan masuknya investasi asing.

⁵ Pada tahun 2023, nilai ekspor komoditas pertanian Provinsi Lampung tercatat sebagai berikut: ubi kayu beserta produk olahannya sebesar 71.003.481 USD, kopi mencapai 376,54 juta USD, dan lada sebesar 46.201.647 USD (BPS Provinsi Lampung, 2023)

Salah satu inisiatif pertanian organik yang masih bertahan hingga saat ini di Lampung adalah pertanian sayur organik di Desa Bumi Jaya, Lampung Selatan. Beragam intervensi dari aktor pertanian, baik swasta maupun pemerintah, telah berkontribusi terhadap kemunculan dan keberlanjutan praktik ini. Namun, di sisi lain terdapat fenomena penurunan minat petani untuk mempraktikkan pertanian organik, yang mengancam keberlanjutan praktik pertanian sayur yang ada. Fenomena ini dapat ditelaah melalui penelitian sebelumnya mengenai keberlanjutan pertanian organik, seperti Widiarta dkk. (2011) dan Pieter dkk. (2023).

Studi Pieter dkk. (2023) yang meneliti transformasi model pertanian padi konvensional ke organik di Kabupaten Gianyar, Bali, menggunakan kerangka keberlanjutan, menemukan kendala awal praktik berupa masalah ekonomi, sosial, dan ekologis. Dari sisi ekonomi, perawatan intensif dalam budidaya organik menutup peluang ekonomi lain. Dari sisi sosial, praktik pertanian organik menimbulkan tekanan mental bagi petani karena tanaman tidak secerah tanaman konvensional. Dari sisi ekologis, praktik ini menghadapi masalah terkait daya dukung lingkungan yang belum diperhitungkan. Meskipun penelitian ini mencakup aspek ekonomi, sosial, dan ekologis, fokus utamanya tetap pada dimensi teknis budidaya.

Studi Widiarta dkk. (2011) mengenai keberlanjutan praktik pertanian padi organik di Semarang, Jawa Tengah, menyoroti kendala teknis dan ekonomi. Praktik pertanian organik dianggap kurang adaptif di lokasi penelitian karena kompleksitasnya, meskipun berdampak positif terhadap keberlanjutan ekonomi petani. Namun, dimensi sosial budaya yang melekat pada praktik pertanian organik kurang dibahas dalam penelitian tersebut.

Meskipun dimensi teknis budidaya dan ekonomi sistem penting dalam penelitian pertanian organik, aspek sosial, terkait dimensi sosial budaya, juga perlu dikaji. Hal ini dikarenakan pertanian organik merupakan bagian dari sistem pangan yang kompleks (Reuther dan MacRae 2024). Perspektif sistem pangan menekankan

bahwa pertanian organik mencakup dan terhubung dengan beragam subsistem, baik sistem produksi yang melibatkan emisi karbon dan limbah, maupun sistem sosial budaya yang mencakup pola penghidupan komunitas, orientasi nilai, norma, dan pandangan hidup.

Untuk tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena sangat tepat untuk memahami konteks dan lingkungan di mana para informan menghadapi persoalan tertentu (Creswell 2015:64). Pendekatan ini sesuai dengan karakter sistem pangan, yang memiliki dimensi moral dan seringkali unik pada setiap masyarakat (Reuther dan MacRae 2024). Pemahaman yang diperoleh diharapkan dapat membantu peneliti lain untuk mengembangkan model praktik pertanian organik yang lebih kontekstual di kalangan petani. Selain itu, aktor terkait dapat merencanakan program pengembangan pertanian organik yang lebih sesuai dengan preferensi petani, dan pejabat terkait dapat menyusun program yang tidak bertentangan dengan nilai, kebutuhan, dan kondisi petani serta aktor lain yang terlibat.

Untuk menggambarkan keberlanjutan praktik pertanian organik di tingkat lokal, penelitian ini menggunakan pertanian sayur organik yang dikelola oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Mawar Bodas di Desa Bumi Jaya sebagai studi kasus. Petani sayur organik di lokasi ini menjadi subjek penelitian. Sedangkan objek penelitian adalah pandangan mereka mengenai keberlanjutan praktik pertanian sayur organik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: *“Bagaimana keberlanjutan praktik pertanian sayur organik yang dijalankan oleh KWT Mawar Bodas di Desa Bumi Jaya, Kabupaten Lampung Selatan?”*.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan elemen-elemen keberlanjutan (meliputi aspek ekologi, ekonomi, dan sosial) dalam praktik pertanian sayur organik yang dijalankan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Mawar Bodas di Desa Bumi Jaya, Kabupaten Lampung Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

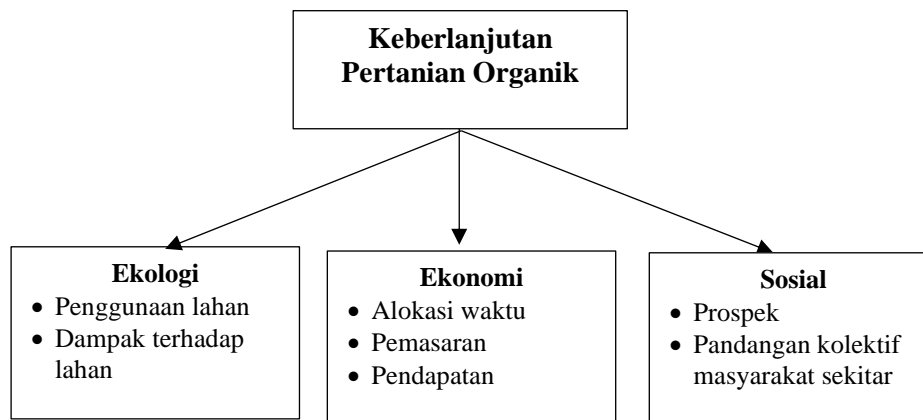
Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

- a. Pada tataran teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan temuan bagi pengembangan studi sosiologi pedesaan, khususnya terkait keberlanjutan praktik produksi pangan organik, serta kontribusinya terhadap sistem pangan lokal.
- b. Pada tataran praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rekomendasi bagi berbagai pihak terkait, termasuk petani, produsen alternatif, NJO dan pembuat kebijakan, dalam upaya pengembangan dan keberlanjutan pertanian organik, khususnya di lokasi penelitian.

1.5 Kerangka Berpikir

Pertanian berkelanjutan harus dipahami dari perspektif produktifitas ekonomi jangka panjang, sekaligus mempertimbangkan manfaat dan biaya lingkungan serta sosial yang ditimbulkannya. Biaya dan manfaat tersebut seringkali sarat nilai, bahkan terkadang bersifat kontroversial karena perbedaan nilai sosial dan budaya di masyarakat. Oleh karena itu, perbedaan nilai ini perlu dijelaskan dengan jelas saat mengevaluasi keberlanjutan praktik pertanian. Secara lebih spesifik, pertanian berkelanjutan dapat didefinisikan sebagai serangkaian praktik agronomi yang:

1. Layak secara ekonomi,
2. Aman bagi lingkungan, dan
3. Dapat diterima secara sosial.



Gambar 1. Kerangka Berpikir.

Sumber: Bagan Diolah Putri, Tahun 2026

Dari definisi pertanian berkelanjutan yang telah dijelaskan, dapat dipahami bahwa pertanian berkelanjutan mencakup tiga aspek utama, yaitu ekologi, ekonomi, dan sosial. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, analisis keberlanjutan pertanian organik akan dikaitkan dengan ketiga aspek tersebut. Dimulai dengan penggambaran aspek ekologi terkait penggunaan lahan dan dampak budidaya pertanian sayur organik terhadap lahan. Aspek ekonomi mencakup alokasi waktu, pemasaran, dan pendapatan dari usaha tani sayur organik. Aspek sosial terkait dengan penilaian informan mengenai prospek praktik pertanian organik, serta persepsi mereka terhadap respon kolektif masyarakat sekitar terhadap praktik pertanian organik tersebut.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perubahan Iklim dan Pertanian

Pertanian memiliki peran strategis dalam menjamin kedaulatan pangan, ketahanan pangan, dan stabilitas politik nasional (Reuter dan Dariah 2019:242). Secara ekonomi, sektor pertanian menyerap 27,39% tenaga kerja nasional, sehingga menjadi sumber mata pencaharian mayoritas penduduk Indonesia (BPS 2024:13). Namun, sektor ini saat ini menghadapi tekanan signifikan akibat perubahan iklim yang menyebabkan penurunan kualitas lingkungan dan berdampak negatif terhadap produktivitas tanaman.

Penurunan hasil panen pertanian terutama disebabkan oleh peningkatan suhu dan perubahan pola curah hujan, yang merupakan dampak langsung dari perubahan iklim (Reuter dan Dariah 2019:246). Fenomena El Niño memperparah kondisi ini dengan memperpanjang periode kemarau, sedangkan ancaman banjir dan badai terjadi selama musim hujan. Penurunan daya dukung alam ini semakin diperburuk oleh pendekatan pertanian konvensional yang berfokus pada intensifikasi dan industrialisasi. Meskipun strategi ini dapat meningkatkan produksi dalam jangka pendek, efek samping terhadap lingkungan mengurangi keberlanjutan sistem pertanian. Akibatnya, kapasitas alam untuk mendukung produksi pangan, bahkan untuk kebutuhan pokok, menjadi sangat terbatas (ibid:245).

Dampak perubahan iklim terhadap pertanian tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi. Petani kecil menjadi kelompok yang paling rentan terhadap dampak biofisik dan sosial ekonomi perubahan iklim, meskipun mereka merupakan aktor penting dalam produksi pangan. Petani kecil menghasilkan dua pertiga pangan dunia, dan di kawasan seperti Sub-Sahara

Afrika, Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Cina, pertanian skala kecil (≤ 20 ha) menyumbang lebih dari 75% komoditas pangan, sementara pertanian sangat kecil (≤ 2 ha) berkontribusi sekitar 30% nya (Herrero dkk. 2017).

Indonesia termasuk penghasil gas rumah kaca (GRK) terbesar keenam dunia (Pristiandaru 2024), dengan sektor pertanian menjadi salah satu kontributor utama emisi nasional. Emisi pertanian dapat bersifat langsung maupun tidak langsung (Reuther dan Dariah 2019:247). Emisi langsung meliputi penggunaan pupuk kimia, pembakaran biomassa, penggenangan sawah, pemanasan enterik pada hewan pemamah biak, dan pengelolaan kotoran hewan. Emisi tidak langsung berasal dari penggunaan lahan karbon tinggi seperti lahan gambut, proses agrokimia, serta konsumsi bahan bakar fosil untuk mesin dan transportasi pertanian. Berdasarkan Indonesian Third Biennial Update Report, pertanian menyumbang 5,17% emisi nasional pada tahun 2019, dengan penggenangan sawah dan penggunaan pupuk kimia sintesis sebagai kontributor terbesar (2021:2-32). Sektor FOLU (Forestry and Other Land Use) menyumbang 50,13% emisi nasional, sebagian besar disebabkan oleh kebakaran lahan gambut akibat alih fungsi lahan, terutama untuk perkebunan kelapa sawit (ibid 2021: 1-19, 2-36).

Pertanian organik memiliki relevansi strategis dalam menghadapi perubahan iklim karena dapat berfungsi sebagai mekanisme adaptasi sekaligus mitigasi, dengan mengurangi emisi GRK dan menyerap emisi dari sektor lain (Reuter dan Dariah 2019:248). Salah satu praktik utama adalah penggunaan pupuk organik yang menerapkan sistem pemupukan berimbang. Kandungan bahan organik tanah, cenderung berkurang hingga 40-60% dalam beberapa dekade jika dikelola tidak efektif. Padahal kandungan organik tanah memiliki peran penting dalam menyediakan habitat dan energi bagi organisme tanah, menjaga struktur tanah, retensi air, serta menstabilkan retensi nutrisi untuk pertumbuhan tanaman (Robertson dan Harwood 2013).

Gerakan pertanian organik di Indonesia merupakan bentuk komitmen akar rumput terhadap keberlanjutan, mencakup mitigasi dan adaptasi perubahan iklim (Reuter dan Dariah 2019). Selain itu, pertanian organik terbukti memberikan dampak positif terhadap ketahanan pangan dan penghidupan petani kecil (Halbert dan Muller 2013). Dengan demikian, pengembangan pertanian organik bukan hanya strategi ekologis, tetapi juga intervensi sosial-ekonomi yang memperkuat ketahanan nasional.

2.2 Pertanian Organik Sebagai Pertanian Berkelanjutan

Pertanian organik dapat dipahami sebagai bentuk pertanian “primitif” atau tradisional karena pada masa awal praktik pertanian, input kimia sintesis belum dikenal, sedangkan input tersebut menjadi elemen utama dalam pertanian non-organik/konvensional. Pertanian konvensional mulai berkembang secara signifikan pada era industrialisasi, terutama setelah penemuan proses Haber-Bosch⁶ pada tahun 1909 yang memungkinkan produksi pupuk nitrogen secara massal (Winnett 2011). Peningkatan populasi global, khususnya pasca Perang Dunia II pada 1940-1950-an, mendorong kebutuhan pangan yang semakin besar, sehingga dikembangkan teknologi pertanian yang mampu meningkatkan produksi dengan cepat melalui pupuk dan pestisida kimia sintesis. Globalisasi pertanian konvensional terjadi pada tahun 1960-an melalui paket teknologi pertanian yang dikenal sebagai Revolusi Hijau.

Meskipun Revolusi Hijau berhasil meningkatkan produksi pangan secara signifikan dalam waktu singkat, praktik pertanian konvensional juga menimbulkan berbagai dampak negatif, termasuk krisis ekologis yang berdampak pada penurunan hasil panen dan kualitas pangan, serta masalah sosial-ekonomi, khususnya di daerah pedesaan, yang mengakibatkan perubahan tradisi dan gaya hidup masyarakat setempat (Vogt 2007). Kelemahan mendasar dari pertanian

⁶ Cara untuk mengekstrak nitrogen dari atmosfer.

konvensional, terutama pertanian industri, terletak pada model produksinya yang tidak bekerja dalam batas-batas ekosistem, melainkan dirancang untuk “mengalahkan” alam (Sligh dan Cierpka 2007). Krisis yang ditimbulkan oleh pertanian konvensional ini mendorong munculnya pertanian organik sebagai alternatif. Konsep pertanian organik sendiri relatif baru, dengan tonggak sejarah awal berupa pertanian biodinamik pada tahun 1920-an, gerakan yang terorganisir secara kuat pada 1940-an di Inggris, serta pengumuman standar produksi organik pertama pada 1960-an (Scialabba dalam Lockeretz 2007:ix).

Menurut International Federation for Organic Agriculture Movements (IFOAM⁷, 2008), pertanian organik didefinisikan sebagai berikut:

Organic Agriculture is a production system that sustains the health of soils, ecosystems, and people. It relies on ecological processes, biodiversity and cycles adapted to local conditions, rather than the use of inputs with adverse effects. Organic Agriculture combines tradition, innovation, and science to benefit the shared environment and promote fair relationships and good quality of life for all involved. (IFOAM 2008)

Definisi pertanian organik tersebut memperlihatkan bahwa pertanian organik ditempatkan pada nilai-nilai yang sangat luas, manyangkup keseluruhan aspek pertanian, lingkungan dan manusia. Definisi tersebut mencerminkan prinsip-prinsip pertanian organik yang meliputi prinsip kesehatan, ekologis, keadilan, dan perawatan (IFOAM, 2005). Prinsip kesehatan menekankan integritas sistem kehidupan secara keseluruhan; prinsip ekologis menekankan penerapan proses ekologis dalam produksi agar pertanian berfungsi sebagai sistem ekologi yang hidup; prinsip keadilan mencakup kesetaraan, penghormatan, keadilan, dan tata kelola; sementara prinsip perawatan menekankan praktik manajemen preventif untuk melindungi kesejahteraan generasi kini dan mendatang serta lingkungan.

⁷ IFOAM merupakan organisasi internasional terbesar di bidang pertanian organik, dengan anggota yang tersebar di seluruh dunia.

Pertanian organik merupakan salah satu aliran pemikiran yang berkontribusi terhadap perdebatan mengenai keberlanjutan (*sustainability*) dalam pertanian (Robertson dan Harwood 2013). Secara filosofis, pertanian organik dan pertanian berkelanjutan memiliki kesamaan dalam pendekatan holistik, yaitu menekankan keterkaitan antara manusia, organisme hidup lain, dan tanah. Fokus biologis pertanian organik diterima oleh sebagian besar pendukung pertanian berkelanjutan; namun, pendukung pertanian berkelanjutan tidak menolak secara mutlak penggunaan input kimia sintesis. Istilah-istilah yang sering digunakan dalam konteks pertanian berkelanjutan, seperti “berkelanjutan input rendah” dan “pertanian alternatif,” sering dikaitkan dengan pertanian organik, meskipun pertanian alternatif tidak selalu identik dengan pertanian organik, melainkan hanya memiliki kesamaan dalam praktik dan pendekatan manajemennya.

Secara lebih spesifik, pertanian berkelanjutan dapat didefinisikan sebagai praktik agronomi yang layak secara ekonomi, aman bagi lingkungan, dan dapat diterima secara sosial. Evaluasi keberlanjutan harus mempertimbangkan produktivitas ekonomi jangka panjang, manfaat, serta biaya lingkungan dan sosial yang timbul, yang sering kali bersifat normatif dan dapat menjadi kontroversial karena perbedaan nilai sosial dan budaya. Elemen-elemen keberlanjutan ini memberikan dasar bagi definisi operasional pertanian berkelanjutan. Karena sifat keberlanjutan yang relatif dan subjektif, sulit untuk memprediksi secara mutlak praktik pertanian yang benar-benar berkelanjutan; namun, evaluasi dapat menunjukkan praktik mana yang cenderung lebih berkelanjutan pada skala sosial tertentu.

Pertanian berkelanjutan harus menuhin elemen keberlanjutan: layak secara ekonomi, aman bagi lingkungan, dan dapat diterima secara sosial. Penilaian keberlanjutannya harus diteliti secara intensif. Praktiknya akan bervariasi tergantung sistem tanam, lingkungan setempat, dan sistem sosial ekonomi. Penelitian menunjukkan bahwa sistem pertanian berkelanjutan pada level lokal cenderung lebih konservatif dalam pemanfaatan sumber daya, mengurangi ketergantungan pada subsidi eksternal, dan lebih memanfaatkan jasa ekosistem internal.

Pertanian organik memiliki potensi untuk memenuhi elemen-elemen tersebut karena konsepnya senantiasa berevolusi menanggapi perubahan teknologi, politik, lingkungan, ekonomi, dan sosial. Pertanian organik juga dapat menjadi solusi terhadap permasalahan harga komoditas dan upah rendah, sekaligus mengurangi paparan pekerja pertanian terhadap bahan kimia beracun (Sligh dan Cierpka 2007:33-34). Selain itu, pertanian organik berpotensi menangani dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh pertanian konvensional. Khususnya di negara berkembang, karena dapat diterapkan secara ekstensif dengan produktivitas yang relatif tinggi tanpa mengandalkan input eksternal.

Dalam pertanian organik, teknik manajemen kesuburan, seperti rotasi tanam, penggunaan tanaman tangkap, dan penanaman tanaman penutup (*green manure*), berperan dalam memaksimalkan hasil produksi sekaligus meminimalkan kehilangan nutrisi. Rotasi tanam memungkinkan pemeliharaan kesuburan tanah, sementara tanaman tangkap berfungsi menyerap nitrogen (N) yang tersedia di tanah untuk mencegah kehilangan akibat pencucian. Penanaman tanaman penutup dapat meningkatkan ketersediaan nutrisi bagi tanaman utama pada musim tanam berikutnya (Niggli 2007:34). Seluruh praktik ini merupakan bagian dari layanan ekosistem, yang didefinisikan sebagai manfaat yang diperoleh manusia dari fungsi ekologi. Layanan ekosistem dan konservasi sumber daya merupakan indikator utama dalam menilai keberlanjutan sistem pertanian.

Konservasi sumber daya dalam pertanian organik merujuk pada upaya pelestarian dan peningkatan keberlanjutan melalui pengelolaan agronomi yang efektif. Praktik ini mencakup mekanisme pasokan nutrisi mandiri bagi tanaman, seperti fiksasi nitrogen (N) biologis, transfer nutrisi antar tanaman di lahan, dekomposisi dan mineralisasi bahan organik di tanah, pemulihan nutrisi oleh tanaman, serta pencegahan kehilangan nutrisi melalui pencucian dan volatilitas. Nutrisi yang tersedia secara berkelanjutan ini menekankan pentingnya siklus nutrisi dalam sistem pertanian organik dan mempertahankan aktivitas biologis tanah, sehingga nutrisi tetap tersedia untuk pertumbuhan tanaman. Pendekatan konservasi sumber

daya ini terbukti layak diterapkan pada berbagai kondisi iklim dan lokasi yang beragam.

Meskipun pertanian organik memiliki potensi strategis yang memungkinkannya berkelanjutan, sangat penting untuk tetap mengevaluasi seluruh praktik penanaman dalam konteks keseluruhan sistemnya. Hal tersebut dikarenakan terkadang suatu tindakan yang ditujukan untuk menjadi berkelanjutan dapat menyebabkan ketergantungan terhadap mekanisme yang tidak berkelanjutan (Robertson dan Harwood 2013). Seperti misalnya teknik penyiangan yang dikritisi petani keefektifannya dalam pertanian organik—meskipun saat ini sudah sangat efisien dengan teknik penyiangan mekanis. Permasalahan tersebut masih menjadi masalah yang—selain ekonomi—membuat petani meninggalkan produksi pertanian organik (Niggli 2007:78). Persoalan tersebut juga terjadi di Indonesia, yaitu berkaitan dengan biaya tenaga kerja yang lebih mahal pada pertanian organik (Pieter dkk; Widiarta dkk).

2.3 Pertanian Organik Indonesia

Pertanian organik dapat dipahami sebagai sintesis atau respons terhadap praktik pertanian non-organik atau konvensional. Di Indonesia, kemunculan pertanian organik muncul sebagai gerakan akar rumput yang menanggapi berbagai dampak negatif dari pertanian konvensional, terutama terkait dengan Revolusi Hijau pada era Orde Baru (1960-an). Meskipun demikian, embrio pertanian organik sejatinya sudah ada dalam praktik pertanian tradisional Indonesia sebelum adopsi Revolusi Hijau. Oleh karena itu, kajian terhadap jenis pertanian tradisional pra-Revolusi Hijau menjadi penting untuk memahami konteks kemunculan dan perkembangan pertanian organik di Indonesia.

Pertanian Indonesia pra-Kolonial Belanda menunjukkan keragaman dan efisiensi tinggi, khususnya di Pulau Jawa berupa sistem sawah beririgasi (Winnett 2011:26). Sistem ini mengoptimalkan daya dukung alam melalui teknik konservasi tanah,

pengairan, dan pengendalian hama alami. Benih lokal digunakan dengan masa tanam 6–8 bulan, dan praktik *intercropping* diterapkan dengan menanam kacang atau tanaman sela di sekitar padi untuk memperbaiki kesuburan tanah. Setelah panen padi, palawija seperti sayuran, tanaman bumbu, dan obat-obatan ditanam pada musim kemarau.

Saat Kolonial Belanda mengambil alih, intervensi pertanian difokuskan untuk tujuan ekspor, dengan sistem tanam paksa dan pengembangan perkebunan kopi, teh, kakao, tembakau, dan karet di Jawa dan Sumatera. Meskipun terdapat intervensi sosial dan teknis, sistem pertanian Indonesia tetap efisien dan mampu memenuhi kebutuhan pangan domestik (Reuther, Thomas; MacRae 2020:170).

Setelah Indonesia merdeka, aspek politik memengaruhi pertanian melalui reformasi agraria dan program keadilan sosial yang diperkenalkan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) dan Barisan Tani Indonesia (BTI). Program ini mengembalikan sebagian lahan perkebunan menjadi sawah dan memobilisasi petani dalam proses politik. Peningkatan populasi pada akhir abad ke-20 mendorong mekanisasi pertanian dan penggunaan pupuk kimia sintesis, meski masih terbatas karena ketidakpercayaan pemerintah Soekarno terhadap bantuan asing.

Pada era Orde Baru, Revolusi Hijau diterapkan untuk memperkuat swasembada beras dan perekonomian industri. Teknologi pertanian modern diperkenalkan, termasuk penggunaan bibit unggul, monokultur, pupuk dan pestisida kimia sintesis, irigasi baru, serta pembukaan lahan pertanian. Program ini dilaksanakan melalui pembangunan koperasi desa, penyuluhan pemerintah, subsidi input pertanian, pemasaran, dan industrialisasi pupuk nasional. Namun, intervensi ini sering bersifat *top-down* dan mengurangi peran aktif petani, yang semula merupakan pengelola lahan yang berpengetahuan tinggi, menjadi sekadar pelaksana instruksi birokrasi. Konsekuensi ekologis dan sosialnya termasuk degradasi lingkungan, pencemaran air, kerusakan ekosistem sawah, dan stagnasi pertumbuhan panen pada 1990-an. Peristiwa serangan hama wareng pada 1986,

yang dipicu hilangnya predator alami akibat pestisida, memunculkan Instruksi Presiden (INPRES) 3/1986 dan model Pengendalian Hama Terpadu (PHT) melalui Sekolah Lapangan Petani (SLP). Pendekatan ini menekankan partisipasi aktif petani dan menjadi cikal bakal gerakan petani independen yang kemudian bertransformasi menjadi gerakan pertanian organik setelah kejatuhan Orde Baru (Reuther, Thomas; MacRae 2020:172).

Gerakan pertanian organik Indonesia—sama seperti gerakan globalnya—muncul sebagai langkah kritis terhadap dampak negatif pertanian non-organik. Di Indonesia khususnya adalah sebagai tanggapan akar rumput terhadap dampak negatif dari program revolusi hijau. Gerakan pertanian organik pertama di Indonesia adalah saat didirikan Yayasan Bina Bakti (BSB) di Bogor pada tahun 1984 oleh Pastor Agatho Elsener. BSB adalah pusat pelatihan pertanian organik pertama di Indonesia, dan saat ini menjadi salah satu produsen terbesar produk organik di Indonesia.

Menyadari peluang pasar internasional, pemerintah meluncurkan program “Go Organik 2010” pada 2001, didorong lobi Komunitas Organik Indonesia (MAPORINA). Intervensi pemerintah mencakup sosialisasi, bantuan teknis, regulasi, sertifikasi, dan promosi pasar. Standar nasional untuk produk organik ditetapkan pada 2002, yang pada tahun 2016 membatasi label organik hanya untuk produk yang disertifikasi lembaga resmi. Program lanjutan termasuk 1000 Desa Organik pada pemerintahan Presiden Jokowi. Sistem pertanian organik di Indonesia diatur dalam Standar Nasional Indonesia (SNI) 6729:2016, yang mencakup:

- a. Masa konversi untuk tanaman semusim dan tahunan.
- b. Pemeliharaan manajemen organik dan produksi paralel/terpisah.
- c. Pencegahan kontaminasi kimia melalui *buffer zone* dan pengelolaan fasilitas.
- d. Pengelolaan lahan, kesuburan tanah, dan air.
- e. Pemeliharaan tanaman dan benih secara organik.
- f. Manajemen ekosistem, keanekaragaman hayati, rotasi tanaman, tumpang sari, dan polikultur.

g. Pengelolaan organisme tanaman dengan prioritas tindakan preventif.

Berdasarkan Survei Pertanian Organik Indonesia (SPOI) tahun (2023), perkembangan pertanian organik di Indonesia yang diukur melalui luas lahan dan aktivitas pasar menunjukkan tren yang berfluktuasi, dengan periode peningkatan maupun penurunan. Luas lahan pertanian organik—termasuk wilayah konservasi—tercatat mencapai 83.362 hektare, yang setara dengan sekitar 0,13% dari total luas lahan pertanian nasional. Jika dilihat dalam jangka pendek, terjadi peningkatan luas lahan dari 75.793 hektare pada tahun 2020 menjadi 83.362 hektare pada tahun 2021. Peningkatan ini menunjukkan pertumbuhan sebesar 7.569,1 hektare atau sekitar 10,0% dalam satu tahun. Namun demikian, dalam perspektif jangka panjang, perkembangan tersebut menunjukkan tren yang kurang stabil. Selama periode sepuluh tahun terakhir, luas lahan pertanian organik justru mengalami penurunan sebesar 4.885,6 hektare atau sekitar -5,5%. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat pertumbuhan dalam periode tertentu, pengembangan pertanian organik di Indonesia masih menghadapi tantangan struktural yang menyebabkan ekspansinya belum berlangsung secara konsisten.

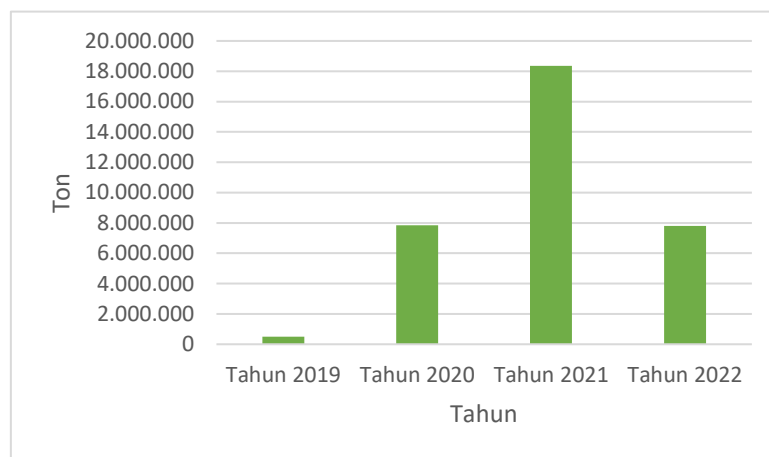
Tabel 2. Pertumbuhan Pertanian Organik Indonesia.

Lahan Pertanian Organik 2020 (ha)	Lahan Pertanian Organik 2021 (ha)	Presentase dari total lahan pertanian	1 tahun pertumbuhan (ha)	1 tahun pertumbuhan (%)	10 tahun pertumbuhan (ha)	10 tahun pertumbuhan (%)
75.793	83.362	0,1%	7.569,1	10	-4.885,6	-5,5%.

Sumber: Willer dkk. 2023:217 dan 45

Berdasarkan Survei yang sama, jumlah pelaku usaha dalam sektor pertanian organik menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Tercatat terdapat 17.836 produsen, 169 prosesor, dan 347 eksportir yang terlibat dalam rantai nilai produk organik. Dalam perdagangan internasional, ekspor produk organik Indonesia ke Uni Eropa mencapai 10.802 metrik ton, sementara ekspor ke Amerika Serikat sebesar 6.825 metrik ton, sehingga total ekspor ke kedua pasar utama tersebut mencapai 17.627 metrik ton.

Di tingkat domestik, pasar produk organik juga menunjukkan tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Jumlah operator pemasaran (perdagangan) yang tercatat meningkat secara signifikan dari 9 operator pada tahun 2019 menjadi 48 operator pada tahun 2022. Peningkatan ini sejalan dengan pertumbuhan volume perdagangan produk organik, yang naik dari 491,4 ton pada tahun 2019 menjadi 7.795,9 ton pada tahun 2022. Perkembangan tersebut menunjukkan adanya ekspansi dalam aktivitas pasar produk organik di Indonesia, baik dari sisi pelaku usaha maupun volume perdagangan. Fluktuasi jumlah perdagangan produk organik selama periode 2019–2022 selanjutnya disajikan dalam grafik pada bagian berikut.



Gambar 2. Jumlah Produksi Pasar Organik.

Sumber: SPOI Tahun 2023: 49

Perkembangan sektor produk olahan organik di Indonesia juga menunjukkan tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan Survei Pertanian Organik Indonesia (SPOI) 2023, jumlah operator produk olahan organik meningkat dari 50 operator pada tahun 2019 menjadi 99 operator pada tahun 2022. Peningkatan jumlah pelaku usaha ini sejalan dengan pertumbuhan volume produksi produk olahan organik, yang naik dari 1.455 ton pada tahun 2019 menjadi 4.795,28 ton pada tahun 2022. Produk olahan organik yang diproduksi cukup beragam, meliputi berbagai jenis tepung, simplisia kering, gula kelapa (cetak, kristal, dan semut), gula aren (cetak, kristal, semut, dan cair), olahan minuman, produk cokelat, *dried biofarmaka*, serta berbagai jenis produk olahan lainnya. Diversifikasi produk ini

menunjukkan adanya upaya pengembangan nilai tambah dalam rantai produksi pertanian organik.

Dari sisi konsumen, tingkat konsumsi produk organik di Indonesia juga menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Sebanyak 12,92% konsumen tercatat sebagai konsumen tetap produk organik, sementara 62,6% lainnya merupakan konsumen tidak tetap. Alasan utama konsumen memilih produk organik berkaitan dengan aspek kesehatan. Selain itu, pertimbangan lain yang memengaruhi keputusan konsumsi adalah kombinasi antara kesehatan dan lingkungan (51,71%), kesehatan dan aspek sosial (31,57%), serta kesehatan dan asal-usul produk (23,43%). Konsumen umumnya meyakini bahwa produk organik relatif bebas dari pestisida dan residu kimia lainnya, sehingga dianggap lebih sehat dan aman untuk dikonsumsi.

Namun demikian, masih terdapat sebagian masyarakat yang belum mengonsumsi produk organik. Pada tahun 2022, sekitar 23% responden menyatakan tidak mengonsumsi produk organik, dengan alasan utama adalah harga yang relatif lebih mahal (65%). Selain faktor harga, keterbatasan variasi produk serta kesulitan akses terhadap produk organik juga menjadi kendala yang memengaruhi keputusan konsumen.

Dari perspektif sistem penjaminan, keberadaan sertifikasi dan label organik menjadi aspek yang semakin penting bagi konsumen. Antara tahun 2019 hingga 2022, persentase konsumen yang menyatakan pentingnya keberadaan penjamin produk organik meningkat dari 73,68% menjadi 86%. Preferensi terhadap bentuk penjaminan juga mengalami perubahan. Penggunaan label Organik Indonesia meningkat dari 47,3% menjadi 53%, sementara preferensi terhadap label organik luar negeri meningkat dari 10,53% menjadi 25% pada tahun 2022. Selain itu, tingkat kepercayaan konsumen terhadap produsen maupun referensi produk juga mengalami peningkatan dari 36,84% menjadi 41%.

Menariknya, peningkatan preferensi terhadap label organik luar negeri menunjukkan dinamika baru dalam pasar produk organik domestik. Produk organik impor sering kali memiliki harga yang kompetitif serta menawarkan keragaman produk yang lebih luas dibandingkan produk lokal. Selain itu, produk impor umumnya telah melalui proses pengolahan dengan kemasan yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan konsumsi sekunder. Kondisi ini menjadi tantangan bagi produk organik yang dihasilkan oleh petani lokal, yang sebagian besar masih berupa produk primer seperti beras, kacang-kacangan lokal, gula aren, *tepung non-gluten*, sayuran, dan buah segar. Dengan demikian, pengembangan sektor pertanian organik di Indonesia tidak hanya memerlukan peningkatan produksi, tetapi juga inovasi dalam pengolahan, diversifikasi produk, serta penguatan daya saing di pasar domestik.

Terkait konteks penelitian mengenai keberlanjutan praktik pertanian organik, terdapat beberapa studi yang relevan, antara lain penelitian oleh Pieter dkk. (2023) dan Widiarta dkk. (2011). Kedua penelitian ini menyoroti faktor-faktor ekonomi, sosial, dan ekologis yang mempengaruhi adopsi dan keberlanjutan praktik pertanian organik.

Pieter dkk. (2023) meneliti proses transformasi model pertanian padi organik di Bali dan menemukan sejumlah permasalahan yang saling terkait pada tiga aspek: ekonomi, sosial, dan ekologis. Secara ekonomi, petani menghadapi pengurangan produktivitas selama masa transisi dan biaya perawatan yang tinggi, yang dapat mengakibatkan kehilangan peluang pada aspek ekonomi lain. Dari sisi sosial, petani mengalami tekanan mental akibat cemoohan dari petani konvensional, karena praktik organik dianggap tidak lazim. Sementara itu, masalah ekologis muncul karena daya dukung lahan yang dibuadayakan dengan sistem pertanian organik tidak diperhitungkan secara optimal.

Di lokasi penelitian, mayoritas petani yang terlibat adalah petani tua, karena generasi muda cenderung bekerja di sektor lain. Rekrutmen lebih mudah dilakukan terhadap petani yang telah mengikuti pelatihan organik sebelumnya, karena

mereka memahami konsekuensi dan manfaat praktik tersebut. Keuntungan finansial menjadi motivasi utama bagi partisipasi, meskipun sikap pragmatis dan materialistis petani tetap menjadi tantangan. Petani cenderung menginginkan tanaman yang subur dan hasil yang konsisten, sedangkan praktik pertanian konvensional sering kali menurunkan produktivitas lahan dalam jangka panjang.

Selain itu, aspek budaya turut mempengaruhi proses adopsi. Sikap pragmatis petani yang enggan berubah serta kritik negatif dari petani non-partisipan (misalnya terkait penggunaan pupuk dari sampah di lahan, pembuatan pestisida sendiri, atau ketidaksuburan tanaman selama masa transisi) dapat mengganggu evaluasi praktik organik. Kondisi tanah yang awalnya keras dan pertumbuhan gulma yang cepat menjadi tantangan tambahan. Namun, setelah penerapan model organik, kondisi tanah membaik menjadi lebih empuk dan mudah diolah. Meski demikian, muncul kendala baru berupa kerentanan terhadap hama, kompleksitas manajemen, pertimbangan ekonomi, dan masalah irigasi.

Widiarta dkk. (2011) meneliti keberlanjutan praktik pertanian padi organik dengan fokus pada pengaruh aspek ekonomi dan kompleksitas praktik dari sudut pandang petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya jumlah petani organik di lokasi penelitian mengindikasikan rendahnya keberlanjutan praktik tersebut, sehingga praktik organik cenderung kurang adaptif. Meskipun demikian, pertanian organik memberikan dampak positif terhadap ekonomi petani yang menerapkannya. Biaya tenaga kerja relatif lebih tinggi, tetapi pendapatan rata-rata dan keuntungan yang diperoleh juga lebih tinggi dibandingkan pertanian konvensional. Aspek ekonomi menjadi pendorong utama adopsi, meskipun praktik organik dianggap sulit oleh petani konvensional. Sebaliknya, petani yang telah terbiasa dengan praktik organik menilai praktik ini lebih mudah dilakukan. Masa konversi, pemisahan lahan, pengelolaan irigasi, dan penggunaan pupuk organik menjadi aspek yang paling menantang bagi petani konvensional. Faktor-faktor seperti sikap pragmatis petani, ketidakpuasan terhadap pupuk organik, kendala hama dan penyakit, akses terhadap pupuk kandang, serta karakteristik sosial ekonomi petani turut membatasi adopsi pertanian organik secara luas.

Tabel 3. Penelitian Terdahulu.

NO.	Keterangan	Penjelasan
1.	Peneliti	Pieter dkk (2023)
	Judul Penelitian	Sulitnya Beranjak dari Model Pertanian Konvensional ke Pertanian Ramah Lingkungan
	Metode Penelitian	Riset Aksi Partisipatoris (Participatory Action Research/PAR) pendekatan kualitatif
	Kontribusi Pada Penelitian	Memberikan gambaran mengenai proses transformasi pertanian padi konvensional ke pertanian padi organik, yang menemukan permasalahan pada dimensi ekonomi, sosial, dan ekologi.
	Pembedaan Penelitian	Sama-sama menggunakan konsep keberlanjutan untuk menganalisis praktik pertanian organik. Tetapi yang membedakan adalah komoditas pertanian organik yang diteliti yaitu beras, sedangkan di penelitian yang saya adalah sayuran.
2.	Peneliti	Widiarta dkk (2011)
	Judul Penelitian	Analisis Keberlanjutan Praktik Pertanian Organik di Kalangan Petani
	Metode Penelitian	Penelitian kausal komparatif yang sifatnya eksploratori menggunakan survey eksperimental, mengkombinasikan metode kuantitatif (survey) dan kualitatif (wawancara mendalam).
	Kontribusi Pada Penelitian	Memberikan penjelasan mengenai fenomena rendahnya adopsi pertanian padi organik di lokasi penelitian melalui kaca mata keberlanjutan pertanian organik yang masih rendah. Di mana praktik pertanian organik dianggap kurang <i>adaptable</i> di lokasi penelitian.
	Pembedaan Penelitian	Komoditas yang diteliti yaitu beras dengan sayuran, kedua komoditas memiliki banyak perbedaan dalam banyak aspek.

Sumber: Diolah Putri, Tahun 2026

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang detail dan komprehensif mengenai masalah yang diteliti (Creswell 2015: 63-65). Dalam penerapannya, peneliti memulai dengan identifikasi masalah melalui pra-riset, kemudian melakukan tinjauan literatur yang relevan untuk memperkuat kerangka konseptual serta menetapkan fokus dan tujuan penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan, dianalisis secara sistematis, dan disajikan dalam bentuk laporan tertulis. Pendekatan ini menekankan pemahaman proses dan interaksi, sehingga narasi deskriptif yang ekstensif diperlukan untuk menggambarkan kondisi yang terjadi secara utuh, khususnya untuk menjawab pertanyaan “bagaimana?”.

Strategi studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata (Yin 2021:4). Dalam konteks penelitian ini, studi kasus digunakan untuk menggambarkan keberlanjutan praktik pertanian sayur organik di lokasi penelitian, khususnya praktik yang diterapkan oleh KWT. Penggambaran tersebut mencakup pandangan petani terkait aspek ekologis, ekonomi, dan sosial dari pertanian sayur organik yang mereka praktikkan. Dengan demikian, strategi studi kasus memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas interaksi antara manusia, praktik pertanian, dan lingkungan, sehingga memberikan pemahaman yang kaya dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada seting alami subjek penelitian di Desa Bumi Jaya, , Kabupaten Lampung Selatan, sebuah desa agraris dengan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani (Sulasman 2022:7). Pengumpulan data lapangan utama dilakukan pada periode 30 Juli hingga 12 Agustus 2025, sedangkan penelitian lanjutan dilakukan pada 4 Desember 2025 melalui wawancara dengan Fransiska, pendiri Wonder Farm Natural, untuk melengkapi pemahaman terkait intervensi pertanian organik yang diterapkan di wilayah tersebut.

Pemilihan Desa Bumi Jaya sebagai lokasi penelitian didasarkan pada adanya keragaman aktor dan intervensi yang beragam dalam praktik pertanian organik. Beberapa aktor dan inisiatif yang terlibat antara lain: Wonder Farm Natural, sebagai produsen alternatif/*middleman* sekaligus pelaksana penyuluhan pertanian organik. Aliansi Organik Indonesia (AOI), yang menyelenggarakan pelatihan sertifikasi mandiri untuk mendukung pemasaran produk organik. Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan, melalui program Pemanfaatan Lahan Pekarangan (P2L) yang memberikan pelatihan teknis serta fasilitasi berupa dukungan finansial senilai 50 juta rupiah per KWT. Keberagaman aktor dan intervensi tersebut memberikan warna tersendiri terhadap praktik pertanian sayur organik di Desa Bumi Jaya, sehingga lokasi ini memungkinkan penelitian untuk menangkap dimensi sosial, ekonomi, dan ekologis dari keberlanjutan pertanian organik secara komprehensif.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menggambarkan pandangan petani terhadap keberlanjutan pertanian sayur organik yang dipraktikkan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Mawar Bodas di Desa Bumi Jaya, Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini menekankan tiga dimensi keberlanjutan, yaitu ekologi, ekonomi, dan

sosial, yang merujuk pada definisi pertanian berkelanjutan sebagaimana dikemukakan oleh Robertson dan Harwood (2013). Penggambaran aspek ekologi berkaitan dengan penggunaan lahan serta dampak praktik budidaya pertanian sayur organik yang dijalankan terhadap kondisi lahan. Aspek ini mencakup bagaimana pengelolaan lahan dilakukan serta perubahan yang dirasakan petani setelah menerapkan praktik pertanian organik. Aspek ekonomi berkaitan dengan alokasi waktu kerja, proses pemasaran, serta pendapatan yang diperoleh dari usaha tani sayur organik yang dijalankan oleh petani. Melalui aspek ini, penelitian berupaya memahami sejauh mana praktik pertanian organik memberikan kontribusi terhadap kondisi ekonomi petani. Sementara itu, aspek sosial berkaitan dengan penilaian informan mengenai prospek praktik pertanian organik yang dijalankan, serta pandangan mereka terhadap respon kolektif masyarakat sekitar terhadap kegiatan pertanian organik tersebut.

3.4 Instrumen Penelitian

Menurut Creswell (2015:60-63), peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Peneliti mengumpulkan data secara langsung melalui pengamatan perilaku, studi dokumen, dan wawancara dengan partisipan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen yang dirancang sendiri oleh peneliti dengan pertanyaan terbuka, yang memungkinkan fleksibilitas dalam menggali pengalaman dan pandangan partisipan. Sebagai konsekuensinya, latar belakang, nilai, dan perspektif peneliti dapat mempengaruhi penafsiran data, sehingga penelitian kualitatif mengandung nilai subjektif dan kemungkinan bias, karena peneliti turut menyertakan interpretasinya bersama dengan interpretasi partisipan dalam narasi yang dibangun.

Instrumen penelitian dirancang berdasarkan tiga aspek keberlanjutan pertanian—ekologi, ekonomi, dan sosial—yang dijadikan kerangka untuk mengarahkan pengumpulan dan analisis data:

- a. Aspek ekologi: menilai pandangan informan melalui wawancara terkait penggunaan lahan sebelum dibudidayakan sayuran organik serta dampak praktik budidaya organik terhadap kondisi dan kualitas lahan.
- b. Aspek ekonomi: mengeksplorasi pandangan informan mengenai alokasi waktu yang dicurahkan untuk bertani organik, serta proses pemasaran dan pendapatan yang diperoleh dari usaha tani sayur organik.
- c. Aspek sosial: memeriksa penilaian informan mengenai potensi praktik pertanian organik dan respon kolektif masyarakat sekitar terhadap kegiatan pertanian organik yang dijalankan.

Kerangka ini memungkinkan penelitian untuk menggali secara komprehensif pandangan petani terkait praktik pertanian sayur organik, sekaligus mengaitkan aspek ekologis, ekonomi, dan sosial secara terpadu dalam analisis data.

3.5 Penentuan Informan

Penelitian ini melibatkan petani dan aktor lain yang berperan dalam praktik pertanian organik di Desa Bumi Jaya, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan. Pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*, dengan tujuan memperoleh data yang relevan dan representatif sesuai fokus penelitian, yaitu keberlanjutan praktik pertanian sayur organik. Informan utama adalah petani organik, karena fokus penelitian ini adalah pandangan petani organik terhadap praktik pertanian organik, khususnya terkait aspek ekologis, ekonomi, dan sosial dari kegiatan bertani mereka. Untuk melengkapi perspektif petani, penelitian juga melibatkan informan pendukung, yaitu aktor yang terlibat dalam mendukung praktik pertanian organik, seperti penyuluhan, pemasaran, dan pengembangan jaringan. Contoh informan pendukung adalah produsen alternatif/*middle man*, Wonder Farm Natural. Kriteria informan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Petani organik: individu yang secara aktif mempraktikkan pertanian sayur organik di Desa Bumi Jaya.
- b. Produsen alternatif: pengurus Wonder Farm Natural yang berperan sebagai *middle man* sekaligus fasilitator praktik pertanian organik.

Tabel 4. Profil Informan dan Responden Penelitian.

No	Nama Informan	Usia	Jenis Kelamin	Profil Informan	Pengumpulan Data
1	SK	36 Tahun	Perempuan	Koordinator penjualan ke produsen alternatif	Survei dan Wawancara
2	MI	53 Tahun	Perempuan	Anggota aktif KWT	Survei dan Wawancara
3	SR	26 Tahun	Perempuan	Bukan anggota KWT	Survei dan Wawancara
4	MH	42 Tahun	Perempuan	Mantan anggota KWT	Survei dan Wawancara
5	DPA	45 Tahun	Perempuan	Bukan anggota KWT	Survei dan Wawancara
6	DSA	60 Tahun	Perempuan	Mantan anggota KWT	Survei dan Wawancara
7	AH	53 Tahun	Perempuan	Ketua KWT	Survei dan Wawancara
8	SA	50 Tahun	Perempuan	Mantan anggota KWT	Survei dan Wawancara
9	TA	60 Tahun	Laki-laki	Bukan anggota KWT	Survei dan Wawancara
10	ESA	40 Tahun	Perempuan	Anggota aktif KWT	Survei dan Wawancara
11	Fransiska Tritiwati	53 Tahun	Perempuan	Produsen alternatif	Wawancara

Sumber: Hasil Wawancara Peneliti, 2025

3.6 Data dan Jenis Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini mengikuti panduan Creswell (2015:206), merupakan rangkaian aktivitas yang saling terkait untuk memperoleh informasi yang relevan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer mencakup seluruh informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu keberlanjutan praktik pertanian sayur organik yang dipraktikkan oleh KWT Mawar Bodas di Desa Bumi Jaya. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder bersumber dari artikel jurnal terkait pertanian organik, serta dokumen resmi dan statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS), organisasi pertanian organik nasional AOI, dan organisasi pertanian organik global FiBL.

Sebelum pengumpulan data utama, dilakukan pra-riset pada 10–15 Juli 2024 untuk memastikan keberadaan masalah, menentukan kasus, serta memperoleh akses kepada *gatekeeper*. Peneliti juga mengikuti berbagai kegiatan terkait pertanian organik guna menjalin hubungan dengan aktor-aktor terkait dan memahami aspek teknis serta kelembagaan praktik pertanian organik. Kegiatan tersebut meliputi pembentukan Asosiasi Petani Organik Lampung (APOL) pada 23 Agustus 2024, pelatihan penjamin mutu organik oleh Paluma, AOI, dan Pamor Lampung pada 2–4 September 2024 di Desa Kunjir, talkshow pertanian organik di Polinela pada 6 September 2024, serta Sarasehan pertanian organik pada 30 Januari 2025 di Bandar Lampung. Studi kasus perintis kedua dilaksanakan pada 12 Maret 2025 untuk memperoleh izin pengumpulan data di Desa Bumi Jaya. Data utama dikumpulkan pada 30 Juli–12 Agustus 2025.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama:

a. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada petani organik dan aktor terkait, seperti produsen alternatif, untuk menginterpretasi keberlanjutan praktik pertanian organik, terutama melalui pandangan petani. Wawancara bersifat semi-terstruktur, memungkinkan pertanyaan terbuka untuk menyesuaikan informasi yang diberikan informan. Pelaksanaannya dilakukan secara perorangan di kediaman informan maupun secara kelompok melalui *Fokus Group Discussion* (FGD).

b. Observasi

Observasi dilakukan selama peneliti berada di lokasi, terutama saat kunjungan wawancara ke kebun informan. Pengamatan bertujuan untuk melihat praktik budidaya organik secara langsung, serta memahami rantai pasok pertanian organik di Desa Bumi Jaya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen relevan, seperti artikel jurnal, foto objek observasi, dan transkrip wawancara untuk melengkapi analisis data.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada tiga tahap: sebelum penelitian, saat penelitian, dan setelah penelitian. Sebelum penelitian, analisis dilakukan untuk mengidentifikasi masalah dan menentukan fokus penelitian sementara, sehingga peneliti memiliki panduan saat melakukan pengumpulan data di lapangan. Saat penelitian, analisis dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, sehingga dinamika praktik pertanian organik di lokasi penelitian dapat terlihat secara jelas. Setelah penelitian, data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara mendalam untuk memastikan fokus penelitian sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Fokus penelitian pada tahap ini adalah keberlanjutan praktik pertanian organik pada tingkat komunitas KWT.

Analisis data dilakukan melalui tiga langkah utama:

a. Reduksi Data

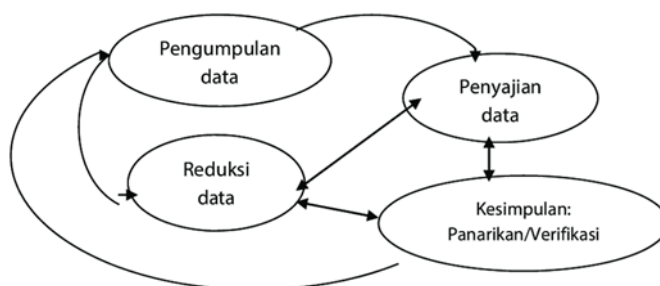
Reduksi data dilakukan terhadap seluruh data yang dikumpulkan, terutama transkrip wawancara. Data dikode secara manual menggunakan kata kunci atau ide pokok, kemudian dianalisis melalui tahapan tematisasi, kategorisasi, konseptualisasi, dan identifikasi ide pokok. Langkah ini bertujuan untuk menyederhanakan data agar dapat diolah dan disajikan pada bagian hasil dan pembahasan.

b. Penyajian Data

Data disajikan dalam bentuk naratif, dilengkapi dengan tabel, bagan alur, dokumentasi foto, infografik, dan ilustrasi. Penyajian visual ini bertujuan untuk memperjelas informasi dan mendukung argumentasi peneliti, sehingga hasil penelitian lebih mudah dipahami pembaca.

c. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan seluruh data primer dan sekunder, termasuk transkrip wawancara, dokumentasi lapangan, serta literatur dari buku, jurnal, dan dokumen resmi. Kesimpulan yang dihasilkan merupakan temuan utama penelitian dan mencerminkan keberlanjutan praktik pertanian organik di Desa Bumi Jaya.



Gambar 3. Analisis Data Model Interaktif.

Sumber: Miles dan Huberman (1992:20)

3.8 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode, yang diterapkan secara berkelanjutan hingga data yang diperoleh mencapai kondisi jenuh. Menurut Creswell (2015:437), triangulasi adalah suatu pendekatan pemikiran di mana peneliti secara sadar mengumpulkan dan memeriksa kembali temuan dengan memanfaatkan sumber ganda serta cara perolehan data yang beragam. Dalam penelitian ini, triangulasi metode dilakukan melalui tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga metode tersebut digunakan untuk menangkap kompleksitas praktik pertanian organik di lokasi penelitian. Selain itu, masing-masing metode saling melengkapi; misalnya, informasi yang diperoleh melalui wawancara dapat diperkuat dengan bukti berupa foto dan dokumentasi hasil observasi di lapangan. Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan yang berbeda namun saling terkait. Sumber data utama berasal dari petani

organik dan produsen alternatif, yang bersama-sama memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika inovasi pertanian organik di Desa Bumi Jaya. Pendekatan ini memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya bergantung pada satu perspektif, tetapi mencerminkan realitas yang lebih valid dan holistik.

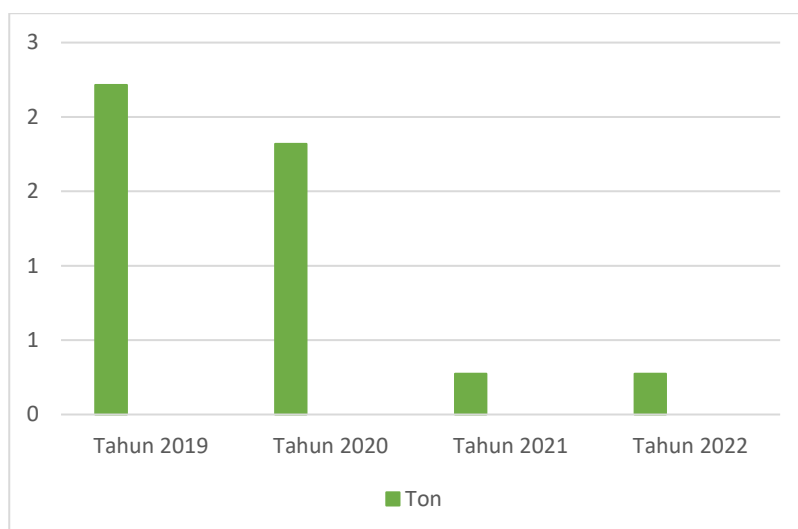
IV. HASIL

4.1 Pertanian Organik di Lampung

Sistem pertanian organik di Provinsi Lampung diatur secara formal melalui Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Lampung Nomor 5 Tahun 2022 tentang Sistem Pertanian Organik. Peraturan ini kemudian diperkuat secara teknis melalui Peraturan Gubernur (Pergub) Lampung Nomor 37 Tahun 2023, yang mengatur pelaksanaan, sertifikasi, pembinaan, dan pengawasan pertanian organik. Regulasi tersebut merujuk pada Standar Nasional Indonesia (SNI) 6729 sebagai acuan teknis. Tujuan utama dari peraturan ini adalah untuk memberikan jaminan mutu bagi konsumen sekaligus mendukung pengembangan dan keberlanjutan pertanian organik di Provinsi Lampung.

Tren pertanian organik di Provinsi Lampung dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan pasar terhadap pangan sehat dan kesadaran masyarakat akan pentingnya praktik produksi yang ramah lingkungan. Komoditas utama dalam sistem pertanian organik di Lampung meliputi padi, kopi, dan sayuran. Berdasarkan data Survei Pertanian Organik Indonesia (SPOI) 2023, pertumbuhan pertanian padi organik menunjukkan dinamika yang fluktuatif. Pada tahun 2019, luas lahan pertanian padi organik tercatat sebesar 58,37 ha dengan total produksi mencapai 231.987 ton, dan jumlah produsen sebanyak 111 orang. Pada tahun 2020, terjadi peningkatan luas lahan menjadi 60,62 ha, produksi meningkat menjadi 251.987 ton, dan jumlah produsen naik menjadi 118 orang. Namun, pada tahun 2021, luas lahan mengalami penurunan menjadi 58,62 ha, produksi menurun menjadi 243.024 ton, dan produsen berkurang menjadi 112 orang. Penurunan yang lebih signifikan terjadi pada tahun 2022, dengan luas lahan hanya 28,17 ha,

produksi 180.285 ton, dan jumlah produsen berkurang menjadi 56 orang. Pertumbuhan kopi organik di Lampung relatif stagnan selama periode 2019–2022, dengan luas lahan tetap sebesar 15,05 ha dan jumlah produsen sebanyak 15 orang. Sementara itu, produksi sayuran organik mengalami penurunan yang cukup signifikan. Produksi tercatat 2,215 ton pada tahun 2019, menurun menjadi 1,82 ton pada tahun 2020, dan kemudian mengalami penurunan drastis pada tahun 2021 dan 2022, masing-masing sebesar 0,275 ton.



Gambar 4. Produksi Sayuran Organik Lampung.

Sumber: SPOI 2023: 80

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan adanya fluktuasi dan penurunan produksi pada beberapa komoditas pertanian organik di Lampung, meskipun permintaan pasar terhadap produk organik cenderung meningkat. Hal ini mengindikasikan tantangan yang perlu diatasi, termasuk pengelolaan lahan, dukungan produsen, dan keberlanjutan praktik pertanian organik.

Fokus utama pertanian organik di Provinsi Lampung adalah pemanfaatan bahan alami sebagai input pertanian untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya sekaligus memberdayakan kelompok tani. Salah satu praktik efisiensi sumber daya dilakukan dengan memanfaatkan limbah dapur dan kebun sebagai input pertanian,

yang secara langsung dapat menurunkan biaya produksi (Hammami dkk. 2024; Sutanto dkk. 2020; Bahri dkk. 2020). Studi terkait menunjukkan bahwa pertanian organik di Lampung memiliki tingkat efisiensi teknis yang relatif tinggi. Tingkat efisiensi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti luas lahan, jumlah benih yang digunakan, dan pemanfaatan pestisida organik. Selain itu, karakteristik individu petani seperti usia, pengalaman bertani, dan partisipasi dalam program penyuluhan juga memengaruhi efisiensi tersebut (Yuriansyah dkk. 2020). Meskipun demikian, efisiensi pertanian organik secara umum masih setara atau sedikit lebih rendah dibandingkan pertanian konvensional (Hendri dkk. 2020; c). Kendati demikian, aspek keberlanjutan tetap menjadi keunggulan strategis pertanian organik dibandingkan pertanian konvensional.

Berbagai inovasi terkait pembuatan input dan manajemen pertanian organik umumnya diperoleh melalui pemberdayaan kelompok tani. Bentuk pemberdayaan tersebut meliputi pelatihan pembuatan pupuk organik, yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani sekaligus memperkuat ekonomi lokal (Dulbari dkk. 2021; Gunawan dkk. 2023; Bahri dkk. 2022). Meskipun pemberdayaan kelompok tani menunjukkan kontribusi terhadap efisiensi praktik pertanian organik, pengembangan pertanian organik masih menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan utama meliputi keterbatasan akses pasar, rendahnya ketersediaan input pertanian organik, serta minimnya promosi dan pemasaran produk. Beberapa studi menyarankan strategi pengembangan berupa diversifikasi produk, penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas petani, dan optimalisasi rantai pasok pemasaran untuk meningkatkan keberlanjutan dan daya saing pertanian organik (Handayani dkk. 2019).

Salah satu inisiatif pertanian organik yang terdapat di Lampung Selatan adalah produsen alternatif Wonder Farm Organic. Inisiatif ini lahir dari pengalaman pendiri, Frans dan Siska, yang menghadapi kesulitan memperoleh produk organik untuk konsumsi keluarga, khususnya anggota keluarga yang menjalani pengobatan cuci darah. Awalnya, produksi organik dilakukan untuk konsumsi keluarga, kemudian hasil panen dibagikan kepada tetangga dan teman-

teman dengan kebutuhan serupa. Dari skala kecil tersebut, Frans dan Siska mengembangkan produksi secara lebih besar seiring dengan meningkatnya kesadaran akan akses pangan aman dan peluang pasar yang tersedia.



Gambar 5. Kebun Sayur Organik Wonder Farm Natural.

Sumber: wonderfarmorganic.wordpress.com

Pada saat itu, pertanian organik ini menggunakan *greenhouse* untuk melindungi tanaman dari hama. Proses pembangunan *greenhouse* menghadapi kendala, seperti pembelian bahan yang harus dipesan dari luar kota dan keterbatasan tenaga kerja yang tidak memahami prosedur pemasangan. Input pertanian organik diproduksi sendiri melalui pemanfaatan limbah dapur, limbah kebun, dan ternak kambing yang dimiliki sebelumnya. Pada masa itu, praktik pertanian ini dibantu oleh tujuh belas pekerja lokal, dengan produksi mencakup puluhan jenis sayur dan buah yang dipasok ke Chandra, Hypermart, Transmart, dan Pasar Gudang Agen. Saat ini, distribusi hanya mencakup Chandra Tanjung Karang dan pemesanan melalui WhatsApp.

Pada tahun 2015, Wonder Farm Organic mengubah orientasinya menjadi gerakan sosial. Namun, pada tahun 2016, penerbitan standar organik SNI melarang penggunaan istilah “organik”, sehingga Wonder Farm Organic berganti nama menjadi Wonder Farm Natural. Pada tahun 2017, Wonder Farm Natural mulai membina kelompok tani organik di Desa Way Gelam, sejalan dengan program

Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan untuk menjadikan desa tersebut sebagai desa wisata organik.



Gambar 6. KWT Srikandi Binaan Wonder Farm Natural.

Sumber: Wonder Farm Organic 2018

Sejak tahun 2018, Wonder Farm Natural memperluas program pelatihan organik melalui Asosiasi Organik Indonesia (AOI) dan memfasilitasi pemesanan produk melalui grup konsumen WhatsApp. Tahun 2019 menjadi titik penting dengan diselenggarakannya sosialisasi pertanian organik yang dibiayai oleh konsumen yang sadar akan pentingnya produk organik. Pada tahun yang sama, terbentuk grup WhatsApp yang menghubungkan dinas, petani, dan Lembaga Swadaya Organisasi (LSO) sebagai upaya awal membangun organisasi berbadan hukum, meskipun rencana tersebut tidak terealisasi karena minat anggota group yang rendah.

Seiring waktu, praktik pertanian menghadapi berbagai kendala yang mengakibatkan *greenhouse* tidak dapat dipertahankan. Masalah tersebut antara lain biaya pekerja yang tidak tertutup, budaya absen saat kerja gotong royong, serangan hama, dan banjir pada tahun 2019. Akibatnya, sejak 2019, Wonder Farm Natural memproduksi sayuran organik melalui mitra petani. Pada tahun 2025, mitra petani berjumlah sepuluh orang yang berasal dari tiga desa, yaitu Desa Bumi Jaya, Desa Titi Wangi, dan Desa Sinar Pasma. Dari sisi konsumen, Wonder Farm Natural melakukan mobilisasi sosial melalui program komunitas amal, seperti penyediaan

sayuran organik untuk pasien kanker. Program ini tidak hanya memberikan manfaat kesehatan bagi penerima, tetapi juga memperkuat hubungan antara petani dan konsumen.



Gambar 7. Program Lumbung Pangan.

Sumber: DBMFRadio.id 2025

Dari sisi kelembagaan, Wonder Farm Natural memperkuat legalitas komunitas petani organik melalui inisiasi pembentukan Asosiasi Petani Organik Lampung (APOL) pada tahun 2024. APOL saat ini memiliki 102 anggota dari organisasi tani, pemerintah daerah, akademisi, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya. Organisasi ini berfungsi sebagai ruang diskusi dan kolaborasi untuk pengembangan pertanian organik secara lebih luas, dengan misi utama melibatkan masyarakat dalam aksi sadar iklim melalui pertanian organik. Pada Januari 2025, APOL mengadakan pertemuan awal untuk membahas dampak perubahan iklim terhadap pertanian organik (Lampung Geh 2025).

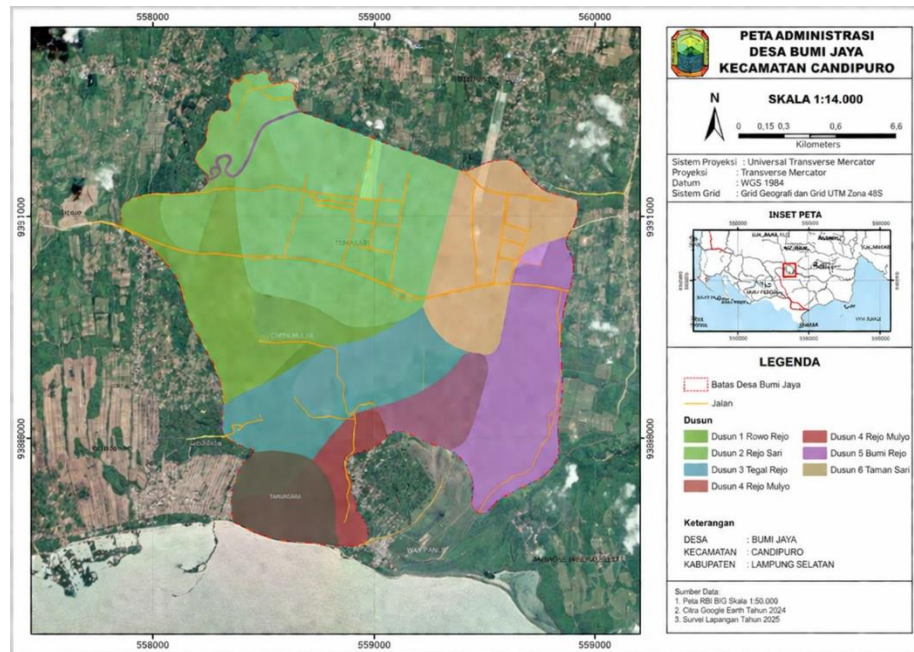


Gambar 8. Sarasehan Pertanian Berkelanjutan.

Sumber: Lampung Geh 2025

4.2 Gambaran Umum Desa Bumi Jaya

Desa Bumi Jaya merupakan salah satu dari empat belas desa yang berada di Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung, Indonesia. Desa ini memiliki luas wilayah sebesar 5.344.510 m² atau sekitar 5,34 km². Secara geografis, Desa Bumi Jaya berjarak 5,1 km dari ibu kota kecamatan (Desa Titi Wangi), 26,7 km dari ibu kota kabupaten (Kalianda), 53,8 km dari ibu kota provinsi (Bandar Lampung), dan sekitar 205 km dari ibu kota negara (Jakarta). Desa ini terbagi menjadi enam dusun, yaitu Dusun I (Rowo Rejo), Dusun II (Rejo Sari), Dusun III (Tegal Rejo), Dusun IV (Rejo Mulyo), Dusun V (Bumi Rejo), dan Dusun VI (Taman Sari).



Gambar 9. Peta Lokasi Penelitian.

Sumber: Peta RBI Kabupaten Lampung Selatan, 2025

Secara demografis, Desa Bumi Jaya memiliki jumlah penduduk 3.319 jiwa yang tersebar dalam 1.154 kepala keluarga (KK). Kepadatan penduduk di desa ini relatif lebih tinggi dibandingkan rata-rata Kecamatan Candipuro maupun Provinsi Lampung. Distribusi penduduk per dusun adalah sebagai berikut: Dusun I sebanyak 487 jiwa, Dusun II 386 jiwa, Dusun III 558 jiwa, Dusun IV 557 jiwa, Dusun V 710 jiwa, dan Dusun VI 621 jiwa. Desa ini juga memiliki 15 unit Rukun Tetangga (RT) yang mengatur kehidupan sosial masyarakat di tingkat lingkungan.

Struktur usia penduduk Desa Bumi Jaya menunjukkan bahwa penduduk usia balita (0–5 tahun) mencapai 1,4%, usia anak-anak (6–17 tahun) 18,8%, usia dewasa muda (18–30 tahun) 20,9%, dan penduduk usia tua (lebih dari 30 tahun) 15,0%. Dengan demikian, penduduk usia produktif (15–64 tahun) mencapai 74,8% dari total populasi. Sektor pekerjaan mayoritas masyarakat adalah pertanian, baik sebagai petani maupun buruh tani, serta kegiatan wirausaha. Sementara itu, mayoritas perempuan di desa ini (sekitar 95,71% dari total pekerjaan perempuan) berperan sebagai pengurus rumah tangga.

Secara historis, Desa Bumi Jaya merupakan salah satu desa yang terbentuk melalui program transmigrasi yang digalakkan pada era 1970-an. Program transmigrasi ini bertujuan untuk mendistribusikan penduduk dari Pulau Jawa ke wilayah-wilayah potensial di luar Jawa, termasuk Lampung Selatan, dengan tujuan meningkatkan pemerataan ekonomi dan pemanfaatan lahan pertanian. Akibat dari program tersebut, sebagian besar penduduk Desa Bumi Jaya merupakan keturunan transmigran Jawa, yang membawa tradisi pertanian dan pola kehidupan agraris yang kemudian membentuk karakter sosial-ekonomi desa hingga saat ini.

Seiring berjalannya waktu, Desa Bumi Jaya berkembang menjadi desa agraris dengan sebagian besar penduduk menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian, khususnya budidaya padi. Meskipun pada awalnya lahan pertanian di desa ini juga digunakan untuk menanam komoditas lain seperti jagung dan singkong, fluktuasi harga pasar dan keterbatasan kesesuaian kondisi tanah menyebabkan sawah menjadi komoditas unggulan. Faktor kesesuaian tanah ini mencakup kesuburan, drainase, dan tekstur tanah yang lebih optimal untuk pertumbuhan padi dibandingkan komoditas lain.

Secara tipologi, lahan sawah di Desa Bumi Jaya terdiri dari sawah tadah hujan dan sawah rawa. Ketiadaan sistem irigasi formal pada periode awal berdirinya desa menyebabkan petani hanya mampu menanam padi satu kali dalam setahun, mengikuti musim hujan sebagai sumber utama air untuk pengairan sawah. Kondisi ini membatasi produktivitas lahan dan menurunkan potensi pendapatan petani.

Perubahan signifikan terjadi sejak tahun 2018 dengan diperkenalkannya sistem pengairan alternatif berupa sumur bor atau yang dikenal sebagai sistem sibel. Sistem ini memungkinkan penyediaan air secara lebih merata dan berkelanjutan, sehingga memungkinkan petani menanam padi hingga dua kali dalam setahun. Penerapan teknologi sederhana ini tidak hanya meningkatkan frekuensi tanam, tetapi juga meningkatkan produktivitas lahan dan potensi pendapatan rumah tangga tani. Selain itu, sistem pengairan yang lebih stabil juga memberikan peluang bagi diversifikasi komoditas pertanian, termasuk pengembangan sayuran dan tanaman hortikultura yang membutuhkan pasokan air lebih konsisten.

Transformasi tersebut menunjukkan adaptasi masyarakat terhadap keterbatasan infrastruktur pertanian melalui inovasi lokal. Perubahan ini juga mencerminkan kemampuan petani Desa Bumi Jaya dalam mengoptimalkan sumber daya yang tersedia untuk meningkatkan keberlanjutan usaha pertanian mereka. Dengan latar belakang sosial-transmigran yang memiliki pengalaman agraris dan kemampuan beradaptasi, Desa Bumi Jaya memiliki potensi yang cukup strategis untuk pengembangan pertanian organik maupun praktik pertanian berkelanjutan lainnya, khususnya di wilayah dengan keterbatasan akses irigasi formal.



Gambar 10. Sawah Tadah Hujan di Desa Bumi Jaya.

Sumber: Dokumentasi Fuad, Tahun 2025

4.3 Berkembangnya Pertanian Organik di Desa Bumi Jaya

Pertanian sayur organik di Desa Bumi Jaya pada dasarnya merupakan fenomena yang relatif baru dalam praktik pertanian masyarakat setempat. Kegiatan ini mulai berkembang sejak tahun 2019, seiring dengan pembentukan Kelompok Wanita Tani (KWT) Mawar Bodas. Pembentukan KWT tersebut mendapat dukungan dari salah satu calon anggota legislatif pada saat itu. Secara kelembagaan, Kelompok Wanita Tani merupakan salah satu bentuk organisasi masyarakat di tingkat

pedesaan yang beranggotakan perempuan, khususnya istri petani atau perempuan yang terlibat dalam kegiatan pertanian. Tujuan utama pembentukan kelompok ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui kegiatan pertanian, pemberdayaan perempuan, serta penguatan ketahanan pangan rumah tangga.

Secara konseptual, KWT memiliki fungsi penting dalam mendorong partisipasi perempuan dalam sektor pertanian. Selain itu, kelompok ini juga berperan dalam kegiatan pengolahan hasil pertanian dan penguatan ekonomi rumah tangga. Dalam konteks yang lebih luas, keberadaan KWT di Indonesia merupakan bagian dari strategi pemberdayaan perempuan pedesaan yang bertujuan untuk meningkatkan peran perempuan dalam kegiatan ekonomi keluarga dan pembangunan pedesaan (Kurniawan dkk. 2024). Secara historis, pembentukan KWT juga tidak terlepas dari pengaruh gerakan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) serta program pembinaan dari Dinas Pertanian yang mendorong terbentuknya kelompok-kelompok tani berbasis keluarga.

KWT Mawar Bodas dibentuk pada masa pemerintahan Lurah Surip dengan SN sebagai ketua pertama. Pada tahap awal pembentukan, SN dibantu oleh AH dalam mengelola berbagai kebutuhan organisasi. Seiring berjalannya waktu, kepemimpinan KWT kemudian beralih kepada AH yang hingga saat ini masih menjabat sebagai ketua kelompok. Pada tahun 2019, AH mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Wonder Farm Natural sebagai perwakilan KWT Mawar Bodas. Pelatihan tersebut berlangsung selama tiga hari dan difasilitasi oleh Aliansi Organisme Indonesia (AOI), sebuah organisasi yang bergerak dalam pengembangan pertanian organik. Sementara itu, biaya operasional pelatihan ditanggung oleh *Customer Agriculture Support* (CSA). Pelatihan tersebut dihadiri oleh berbagai perwakilan kelompok tani dari beberapa daerah di Provinsi Lampung, termasuk ketua KWT Mawar Bodas.

Pada tahap awal pembentukannya, kegiatan pertanian yang dilakukan oleh KWT Mawar Bodas masih bersifat konvensional dengan penggunaan pupuk kimia. Aktivitas tersebut dilakukan di lahan percontohan (demplot) milik desa. Namun,

praktik pertanian di pekarangan rumah mulai berkembang setelah adanya program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang mendorong pemanfaatan lahan pekarangan untuk produksi pangan rumah tangga. Program ini memberikan bantuan berupa bibit tanaman serta berbagai sarana dan prasarana pertanian kepada kelompok masyarakat.

Pada tahun 2020, Wonder Farm Natural memberikan pelatihan khusus mengenai pertanian organik kepada anggota KWT Mawar Bodas. Selain memberikan pelatihan teknis budidaya, Wonder Farm Natural juga berperan sebagai penampung hasil panen sayuran organik yang dihasilkan oleh para anggota kelompok. Pelatihan tersebut dilaksanakan di Desa Way Gelam dan diikuti secara kolektif oleh anggota KWT. Selanjutnya, pada tahun 2021 KWT Mawar Bodas memperoleh bantuan dari program P2L sebesar Rp50.000.000. Bantuan tersebut kemudian digunakan untuk membangun rumah bibit (*greenhouse*) serta membeli berbagai perlengkapan yang diperlukan dalam kegiatan budidaya sayuran organik.

Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) sendiri merupakan program pemerintah yang dijalankan oleh Badan Ketahanan Pangan melalui Pusat Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan. Program ini mulai dilaksanakan secara nasional pada tahun 2020 sebagai bagian dari upaya pemerintah dalam memperkuat ketahanan pangan rumah tangga serta mendukung penanganan daerah prioritas intervensi stunting dan daerah rawan pangan (BPN 2018). Dalam implementasinya, program P2L mendorong masyarakat untuk memanfaatkan lahan pekarangan, lahan kosong, maupun lahan tidur yang tidak produktif untuk menghasilkan berbagai jenis pangan yang dapat memenuhi kebutuhan gizi rumah tangga.

Selain berorientasi pada pemenuhan kebutuhan konsumsi keluarga, program ini juga diharapkan mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui kegiatan produksi dan pemasaran hasil pertanian. Bantuan yang diberikan dalam program ini mencakup pembangunan rumah bibit (*greenhouse*), penyediaan sarana produksi pertanian, serta peralatan pascapanen (Kementan 2021). Besaran bantuan yang

diberikan kepada kelompok masyarakat bervariasi, mulai dari Rp15.000.000 hingga Rp50.000.000 tergantung pada skema pengajuan proposal yang diajukan oleh kelompok penerima.

Pada tahap awal pelaksanaan kegiatan, penanaman sayuran di pekarangan rumah dilakukan terutama untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga. Sebagian besar informan menyatakan bahwa pada awalnya mereka menganggap kegiatan menanam sayuran sendiri memerlukan waktu dan tenaga yang cukup besar. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka mulai terbiasa dan merasakan berbagai manfaat dari kegiatan tersebut. Selain dapat memenuhi kebutuhan sayuran rumah tangga, kegiatan ini juga memberikan tambahan pendapatan melalui penjualan hasil panen.

Perubahan dalam praktik pertanian masyarakat Desa Bumi Jaya juga berkaitan dengan perubahan kondisi ekologi di lahan sawah. Pada masa sebelumnya, ketika sistem tanam padi masih dilakukan satu kali dalam setahun, berbagai jenis tanaman liar dapat tumbuh secara alami di lahan sawah setelah panen. Tanaman liar tersebut antara lain kangkung, genjer, gunla, gelang, krokot, jalantir atau sintrong, serta berbagai jenis jamur yang tumbuh dari jerami yang membusuk. Tanaman-tanaman tersebut menjadi sumber sayuran alami yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga.

Pada masa tersebut, para perempuan desa seringkali secara berkelompok pergi ke sawah pada sore hari untuk memanen sayuran liar yang tumbuh secara alami. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya pemenuhan kebutuhan pangan keluarga, tetapi juga menjadi bagian dari aktivitas sosial masyarakat desa. Namun, kondisi tersebut mulai berubah ketika sistem irigasi menggunakan sumur bor mulai diterapkan. Sistem ini memungkinkan petani untuk menanam padi dua kali dalam setahun. Intensifikasi produksi padi tersebut berdampak pada meningkatnya penggunaan pupuk dan pestisida serta berkurangnya masa istirahat lahan. Akibatnya, tanaman liar yang sebelumnya tumbuh secara alami di sawah menjadi semakin berkurang. Selain itu, penggunaan mesin perontok padi (*thresher*) juga

mengurangi keberadaan jerami yang membusuk di lahan sawah, sehingga menghambat pertumbuhan jamur liar yang sebelumnya dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan. Perubahan kondisi ekologis ini secara tidak langsung mendorong masyarakat untuk mencari alternatif sumber sayuran, salah satunya melalui penanaman sayuran di pekarangan rumah.

Dalam konteks tersebut, pembentukan KWT Mawar Bodas pada tahun 2019 menjadi relevan dengan kebutuhan masyarakat untuk mencari alternatif pemenuhan pangan rumah tangga. Kegiatan budidaya sayuran di pekarangan tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memberikan kepuasan tersendiri bagi para anggota kelompok karena dapat mengonsumsi hasil tanaman yang mereka produksi sendiri. Selain itu, keberadaan Wonder Farm Natural sebagai produsen alternatif yang bersedia menampung hasil panen sayuran organik memberikan peluang pasar bagi para petani.



Gambar 11. Pertanian Sayur Organik di Desa Bumi Jaya.

Sumber: Dokumentasi Putri 2024

Proses pengenalan pertanian organik di Desa Bumi Jaya juga tidak terlepas dari peran Fransiska Triwati yang datang bersama Dinas Ketahanan Pangan. Kehadiran aktor eksternal ini menjadi titik awal praktik budidaya sayuran organik diperkenalkan kepada anggota KWT Mawar Bodas. Para anggota kelompok kemudian memperoleh berbagai pengetahuan teknis mengenai budidaya organik serta sistem administrasi pertanian organik melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh Wonder Farm Natural. Selain itu, Wonder Farm Natural juga membantu menghubungkan para petani dengan jaringan organisasi pertanian organik seperti Aliansi Organik Indonesia (AOI) yang memberikan tambahan pelatihan bagi petani. Dalam proses pembelajaran tersebut, beberapa petani juga secara mandiri memperdalam pengetahuan mereka mengenai pertanian organik melalui berbagai sumber informasi, termasuk melalui media sosial seperti Facebook. Melalui jaringan ini pula, terdapat petani di Desa Bumi Jaya, yaitu DPA yang akhirnya bergabung sebagai pemasok sayuran organik bagi Wonder Farm Natural.

Meskipun pada awalnya jumlah anggota KWT Mawar Bodas mencapai sekitar tiga puluh orang, tidak semua anggota secara konsisten mempraktikkan budidaya sayuran organik. Pada tahap awal, hampir setiap rumah tangga memiliki satu hingga dua guludan tanaman organik atau menggunakan *polybag* untuk menanam sayuran di pekarangan. Namun, seiring berjalannya waktu jumlah anggota yang aktif menanam sayuran organik mengalami penurunan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penurunan tersebut adalah adanya alternatif pekerjaan lain yang dianggap lebih menguntungkan secara ekonomi, seperti menjadi buruh harian tani. Beberapa anggota KWT juga memilih mengganti tanaman sayuran organik dengan rumput pakan ternak. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa anggota yang tetap mempertahankan praktik budidaya sayuran organik, meskipun mereka juga bekerja sebagai buruh tani pada musim tanam padi.

Pada perkembangan selanjutnya, muncul pula tren penggunaan aplikasi digital tertentu yang menarik perhatian sebagian anggota kelompok, termasuk ketua KWT. Hal ini menyebabkan fokus kegiatan kelompok mulai bergeser dari kegiatan

pertanian organik. Akibat berbagai dinamika tersebut, saat ini hanya terdapat tiga anggota KWT yang secara aktif masih melakukan budidaya sayuran organik.

Dinamika lain yang turut mempengaruhi keberlanjutan pertanian organik di Desa Bumi Jaya berkaitan dengan sistem pemasaran hasil panen. Pada masa ketika jumlah petani organik masih cukup banyak, Wonder Farm Natural sebagai penampung utama hasil panen tidak selalu mampu menyerap seluruh produksi petani. Akibatnya, sebagian hasil panen harus dijual dengan harga sayuran konvensional kepada pedagang lokal atau bahkan dijadikan pakan ternak. Kondisi ini menimbulkan kekecewaan di kalangan petani karena mereka tidak memperoleh keuntungan yang diharapkan.

Situasi tersebut sempat memicu konflik antara petani dengan pihak Wonder Farm Natural, termasuk aksi penghentian sementara pasokan (mogok suplai) oleh para petani yang menuntut kenaikan harga. Namun, karena keterbatasan akses pasar alternatif, para petani akhirnya kembali memasok produk mereka ke Wonder Farm Natural. Seiring dengan berkurangnya jumlah petani organik, saat ini justru seluruh hasil panen petani yang tersisa dapat diserap oleh Wonder Farm Natural.

Secara keseluruhan, perkembangan pertanian organik di Desa Bumi Jaya menunjukkan bahwa inisiatif ini pada awalnya didorong oleh berbagai aktor eksternal, baik dari pemerintah, organisasi non-pemerintah, maupun sektor swasta. Pembentukan kelembagaan kelompok difasilitasi oleh aktor politik, pelatihan teknis diberikan oleh organisasi swasta dan organisasi masyarakat sipil, sementara dukungan finansial berasal dari program pemerintah. Dengan demikian, pertanian organik di desa ini dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi berbagai aktor yang memiliki kepentingan dan peran yang berbeda.

Namun demikian, interaksi antar aktor tersebut belum sepenuhnya membentuk suatu sistem yang terintegrasi secara kuat. Beberapa dinamika yang terjadi, seperti konflik pemasaran dan berhentinya penyuluhan rutin, menunjukkan bahwa jaringan dukungan bagi petani organik masih bersifat rapuh. Dalam situasi

tersebut, muncul inisiatif baru dari para petani untuk membentuk komunitas informal yang dikoordinasikan oleh salah satu petani lokal, yaitu SK. Komunitas ini berfungsi sebagai ruang berbagi pengetahuan dan pengalaman antar petani organik. Akan tetapi, karena bersifat independen di luar struktur kelembagaan resmi, komunitas ini tidak memiliki akses langsung terhadap berbagai program bantuan pemerintah.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan pertanian organik di tingkat lokal tidak hanya bergantung pada aspek teknis budidaya, tetapi juga pada keberadaan jaringan kelembagaan yang stabil dan dukungan pasar yang berkelanjutan. Tanpa adanya integrasi yang kuat antara petani, pemerintah, lembaga pendamping, dan pasar, inisiatif pertanian organik berpotensi mengalami stagnasi atau bahkan penurunan partisipasi masyarakat.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Pertanian organik di Provinsi Lampung berkembang sebagai respons terhadap meningkatnya permintaan pasar sekaligus kesadaran petani akan praktik pertanian yang ramah lingkungan. Tren ini menekankan penggunaan bahan alami sebagai input pertanian, baik untuk menggantikan pupuk dan pestisida kimia maupun untuk mengoptimalkan efisiensi sumber daya yang tersedia. Selain itu, pengembangan pertanian organik juga mendorong pemberdayaan kelompok tani, sehingga produksi dan distribusi komoditas organik dapat terorganisir secara kolektif. Di antara berbagai komoditas yang dikembangkan, sayuran organik menempati posisi strategis sebagai salah satu komoditas utama, mengingat permintaan konsumen yang terus meningkat serta potensi nilai tambah ekonomi bagi petani lokal. Pendekatan ini tidak hanya mendukung keberlanjutan lingkungan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan petani melalui diversifikasi produksi dan peningkatan akses pasar.

KWT Mawar Bodas merupakan salah satu kelompok tani yang mendapatkan pendampingan dari pemerintah maupun pihak swasta, dan berlokasi di Desa Bumi Jaya, Kecamatan Candipuro, Lampung Selatan. Desa Bumi Jaya sendiri merupakan salah satu sentra produksi beras tertinggi di wilayah Candipuro, didukung oleh potensi sumber daya manusia yang tinggi, dengan proporsi usia produktif mencapai 74,8%.

Ide pengembangan pertanian organik di Desa Bumi Jaya muncul pada tahun 2020 melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh produsen alternatif Wonder Farm Natural, yang diikuti oleh para petani setempat. Pada periode yang sama, praktik

awal pertanian organik juga mulai diterapkan melalui bantuan program P2L, berupa pemberian bibit untuk demplot dan petani. Selanjutnya, pada tahun 2021, bantuan lanjutan diberikan melalui proposal resmi, dan pelatihan tambahan terkait ICS dilakukan oleh AOI.

Penerimaan petani terhadap pertanian sayuran organik di Desa Bumi Jaya erat kaitannya dengan perubahan pola tanam padi yang menjadi dua kali setahun. Perubahan ini menyebabkan ketersediaan sayuran liar di sawah yang tidak ditanami semakin terbatas, sehingga menanam sayuran di pekarangan menjadi strategi yang logis bagi para petani. Melalui arahan program P2L, praktik pertanian organik di pekarangan mulai diterapkan oleh anggota KWT Mawar Bodas.

Awalnya, KWT Mawar Bodas memiliki 30 anggota, namun seiring waktu jumlah tersebut menurun menjadi tiga orang akibat dinamika internal kelompok. Meski demikian, praktik pertanian organik di Desa Bumi Jaya tetap bertahan karena sejumlah mantan anggota KWT masih melanjutkan budidaya. Selain itu, terdapat petani baru yang membentuk struktur alternatif di luar KWT untuk mensuplai sayuran ke Wonder Farm Natural, serta petani lain yang bergabung melalui jejaring dengan mantan anggota KWT. Saat ini, jumlah petani sayur organik aktif di Desa Bumi Jaya diperkirakan sekitar sepuluh orang.

Motivasi petani dalam menjalankan pertanian sayur organik di Desa Bumi Jaya dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu motivasi ekonomi dan motivasi non-ekonomi. Motivasi ekonomi muncul dari potensi penghasilan yang lebih cepat dibandingkan dengan bertani padi. Dalam hal ini, penghasilan dari sayuran organik dapat diperoleh dalam kurun waktu sekitar satu bulan, sedangkan penghasilan dari padi baru dapat diterima setiap empat bulan. Kondisi tersebut menjadikan sayur organik sebagai alternatif tambahan pendapatan yang dapat melengkapi penghasilan dari pertanian padi konvensional. Selain itu, ketersediaan bahan-bahan untuk pembuatan input pertanian organik, seperti pupuk kompos, pupuk kandang, dan pupuk organik cair, juga menjadi faktor penunjang yang mendorong adopsi pertanian organik.

Di sisi lain, motivasi non-ekonomi lebih dominan di lokasi penelitian. Motivasi ini mencakup hobi bertani, kebutuhan akan sayuran sehat untuk konsumsi keluarga, serta adanya kelembagaan pertanian organik melalui keberadaan KWT Mawar Bodas di desa. Motivasi kesehatan, khususnya untuk konsumsi keluarga, menjadi alasan utama bagi para informan dalam menerapkan pertanian organik. Kondisi ini menunjukkan bahwa para petani tidak hanya berposisi sebagai produsen, tetapi juga sebagai konsumen dari produk pertanian organik mereka sendiri. Temuan ini sejalan dengan hasil survei yang dilakukan AOI (2023), yang menekankan kesehatan sebagai faktor utama yang memotivasi konsumen untuk mengonsumsi produk pertanian organik.

Secara keseluruhan, dominasi motivasi non-ekonomi, khususnya faktor kesehatan, menunjukkan bahwa praktik pertanian organik di Desa Bumi Jaya tidak semata-mata dilandasi oleh pertimbangan keuntungan finansial, tetapi juga oleh kesadaran akan kualitas hidup dan keberlanjutan konsumsi pangan sehat. Hal ini mencerminkan integrasi antara tujuan produksi dan konsumsi dalam skema pertanian organik, yang sekaligus memperkuat aspek keberlanjutan dalam praktik pertanian di tingkat rumah tangga.

Dari perspektif ekologi, praktik pertanian sayur organik di Desa Bumi Jaya menunjukkan karakteristik keberlanjutan yang jelas. Berdasarkan penuturan para informan, kondisi lahan pertanian mereka cenderung mengalami perbaikan seiring dengan penerapan metode organik, yang ditandai dengan meningkatnya kesuburan dan kegelian tanah. Perbaikan kualitas tanah ini sebagian besar disebabkan oleh asupan bahan organik yang rutin diberikan, seperti pupuk kandang, kompos, dan pupuk organik cair (POC), yang diterapkan secara konsisten dalam proses budidaya.

Pemberian bahan organik tersebut bukan hanya berfungsi sebagai pemupukan, tetapi juga sebagai bentuk konservasi sumber daya tanah. Konservasi ini mencakup peningkatan kesuburan tanah secara alami, perbaikan struktur tanah, dan pemeliharaan keseimbangan ekosistem mikro dalam lahan pertanian. Selain itu,

praktik keanekaragaman penggunaan lahan oleh para petani, seperti kombinasi penanaman berbagai jenis sayuran di pekarangan atau lahan kecil, juga berkontribusi pada penyediaan jasa ekosistem. Hal ini mencakup peningkatan kualitas tanah, penyerapan air, dan dukungan terhadap keanekaragaman hayati lokal.

Dengan demikian, praktik pertanian organik di Desa Bumi Jaya memenuhi indikator keberlanjutan dari aspek ekologi, sebagaimana dijelaskan oleh Robertson dan Harwood (2013), yakni konservasi sumber daya dan penyediaan jasa ekosistem. Penerapan prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa kegiatan pertanian tidak hanya berfokus pada produktivitas jangka pendek, tetapi juga pada pemeliharaan dan peningkatan kualitas lingkungan yang mendukung keberlanjutan jangka panjang.

Dari perspektif ekonomi, praktik pertanian sayur organik di Desa Bumi Jaya menunjukkan karakteristik yang relatif efisien dari sisi alokasi waktu dan tenaga kerja. Mayoritas informan menyampaikan bahwa perawatan tanaman organik membutuhkan waktu yang relatif sedikit, karena kegiatan tersebut telah menjadi bagian dari rutinitas mereka. Alokasi waktu ini pun dapat disesuaikan dengan kesibukan harian para petani, sebagian besar merupakan ibu rumah tangga yang mengurus rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan fleksibilitas dalam pengelolaan pertanian sayur organik, sehingga kegiatan bertani tidak menghalangi pekerjaan domestik atau kegiatan ekonomi lain. Hal ini berbeda dengan temuan Pieter dkk. (2023) pada pertanian padi organik yang intensif, di mana perawatan yang memakan waktu lama menutup peluang bagi aktivitas ekonomi tambahan. Sebaliknya, pertanian sayur organik di Desa Bumi Jaya justru menjadi peluang ekonomi alternatif yang dapat dimanfaatkan di sela-sela kesibukan rutin mereka.

Dalam aspek pemasaran, seluruh informan menilai bahwa penjualan sayuran organik relatif mudah. Hal ini dikarenakan keberadaan penampung khusus, yaitu Wonder Farm Natural, yang menyerap produk dengan harga premium. Keunggulan utama yang dirasakan petani adalah tidak adanya batasan jumlah

produk yang diterima, sehingga mereka tidak perlu bersusah-payah mencari pembeli atau mengatur strategi penjualan yang kompleks. Kemudahan akses pasar ini, dikombinasikan dengan harga jual yang lebih tinggi, membuat saluran pemasaran tersebut menjadi yang paling menguntungkan bagi para petani. Kondisi ini mencerminkan evolusi pasar yang lebih berkelanjutan, karena adanya upaya untuk memberikan kompensasi yang adil kepada petani atas kontribusi mereka terhadap layanan ekosistem dan produksi sayuran organik (Robertson dan Harwood, 2013).

Terkait pendapatan, analisis menunjukkan bahwa sekitar setengah dari informan menilai penghasilan dari pertanian sayur organik kurang menguntungkan dibandingkan sumber pendapatan lain yang mereka miliki. Namun, mayoritas petani adalah ibu rumah tangga yang melihat hasil pertanian organik sebagai tambahan pemasukan keluarga, bukan sebagai penghasilan utama. Selain itu, luasan lahan yang dimiliki oleh petani tidak menunjukkan korelasi langsung dengan persepsi keuntungan ekonomi. Dengan kata lain, persepsi tentang nilai ekonomi pertanian sayur organik lebih dipengaruhi oleh kondisi pekerjaan lain dan kebutuhan pendapatan rumah tangga daripada besarnya lahan yang dimiliki.

Secara keseluruhan, dari sisi ekonomi, pertanian sayur organik di Desa Bumi Jaya menunjukkan keberlanjutan melalui efisiensi waktu perawatan, akses pasar yang mudah, dan kontribusi terhadap pendapatan tambahan keluarga. Fleksibilitas ini memungkinkan petani untuk tetap memproduksi sayuran organik secara konsisten tanpa mengorbankan kegiatan ekonomi atau domestik lainnya.

Dari perspektif sosial, praktik pertanian sayur organik di Desa Bumi Jaya menunjukkan prospek yang positif. Seluruh informan menyatakan bahwa pertanian organik layak untuk dikembangkan di desa tersebut. Kelayakan ini didasari oleh beberapa faktor utama, yaitu manfaat bagi kesehatan, potensi tambahan pendapatan ekonomi bagi keluarga, serta kemudahan akses terhadap bibit dan sarana produksi. Namun, beberapa informan juga menyoroti tantangan dalam pelaksanaan pertanian organik, terutama terkait pengaturan waktu antara kegiatan

bertani sayur organik dengan pekerjaan lain, seperti pengelolaan sawah. Misalnya, informan MI dan SR menuturkan bahwa kendala waktu menjadi pertimbangan, karena sebagian warga desa menjalankan aktivitas pertanian padi atau pekerjaan lain secara bersamaan, sehingga mengatur jadwal perawatan sayuran organik membutuhkan perhatian ekstra.

Respon kolektif masyarakat sekitar terhadap praktik pertanian sayur organik di Desa Bumi Jaya tergolong positif. Berdasarkan pandangan informan, warga desa tidak menimbulkan cibiran atau stigma negatif terhadap para petani organik. Situasi ini berbeda dengan temuan Pieter dkk. (2023), yang melaporkan adanya cibiran dari masyarakat terhadap petani padi organik, di mana para petani mengalami tekanan sosial akibat persepsi negatif warga. Di Desa Bumi Jaya, masyarakat lokal hanya menilai praktik pertanian organik sebagai kegiatan yang “ribet”, tetapi justru memuji ketelatenan para petani yang tetap konsisten memproduksi sayuran sehat. Masyarakat juga menyadari manfaat kesehatan dari sayuran organik, meskipun jumlah konsumen atau pembeli di tingkat lokal relatif sedikit.

Akibatnya, para petani sayur organik di Desa Bumi Jaya tidak mengalami tekanan mental atau sosial seperti yang ditemukan pada penelitian Pieter dkk. (2023). Sebaliknya, mereka justru merasa bangga dengan ketelatenan dan komitmen mereka dalam menghasilkan produk sayuran sehat yang juga ramah lingkungan. Kondisi ini menunjukkan adanya penerimaan sosial terhadap pertanian organik meskipun tingkat adopsi di masyarakat masih terbatas. Penerimaan sosial ini menjadi indikator penting dalam keberlanjutan praktik pertanian organik, karena mendukung motivasi petani untuk tetap berproduksi dan meminimalkan risiko konflik atau stigma dari masyarakat sekitar.

Dengan demikian, dari sisi sosial, pertanian sayur organik di Desa Bumi Jaya tidak hanya layak dikembangkan tetapi juga diterima secara positif oleh lingkungan sosialnya. Faktor-faktor seperti penghargaan masyarakat terhadap ketelatenan petani dan kesadaran akan manfaat kesehatan dari produk organik menjadi aspek

penting yang memperkuat keberlanjutan sosial praktik pertanian organik di desa ini.

Berdasarkan hasil penelitian, praktik pertanian sayur organik di Desa Bumi Jaya dapat dikategorikan sebagai berkelanjutan karena memenuhi tiga elemen utama keberlanjutan, yakni ekonomi, ekologi, dan sosial. Secara ekologis, praktik ini meningkatkan kualitas lahan melalui penggunaan bahan organik seperti pupuk kandang, kompos, dan POC secara rutin, sehingga mendukung konservasi sumber daya serta penyediaan berbagai jasa ekosistem yang menjadi indikator keberlanjutan lingkungan. Dari sisi ekonomi, pertanian organik layak karena adanya saluran pemasaran terstruktur melalui *middle man* khusus yang membeli seluruh hasil panen dengan harga premium, sehingga menjamin kompensasi yang adil bagi petani sekaligus berfungsi sebagai sumber penghasilan tambahan bagi rumah tangga. Secara sosial, praktik ini diterima dengan baik oleh warga desa, yang menghargai ketelatenan para petani dan menyadari manfaat kesehatan dari sayuran organik, sehingga menciptakan motivasi dan rasa bangga di kalangan petani untuk terus memproduksi sayuran sehat yang ramah lingkungan. Dengan terpenuhinya ketiga aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa pertanian sayur organik di Desa Bumi Jaya tidak hanya berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi dan kualitas lingkungan, tetapi juga pada penerimaan sosial yang mendukung keberlanjutan jangka panjang.

6.2 Saran

Komunitas tani organik di Desa Bumi Jaya memiliki peran penting dalam mendukung praktik pertanian berkelanjutan sekaligus pemberdayaan ekonomi rumah tangga petani. Keberhasilan pengembangan pertanian sayur organik di wilayah ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pelatihan, kolaborasi antaraktor, inovasi teknologi, serta dukungan kelembagaan. Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi praktis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

a. Penguatan pelatihan dan pendampingan intensif

Pelatihan dan pendampingan kepada petani sebenarnya telah dilakukan oleh berbagai pihak, baik instansi pemerintah maupun sektor swasta. Namun, pendampingan yang bersifat intensif selama ini lebih banyak dilakukan oleh pihak swasta, yaitu Wonder Farm Natural, yang memiliki keterbatasan sumber daya dalam menjangkau seluruh petani secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan peran dalam memberikan pelatihan dan pendampingan secara lebih intensif dan berkelanjutan guna memastikan keberlanjutan praktik budidaya sayuran organik di Desa Bumi Jaya. Bentuk pelatihan yang dapat dikembangkan meliputi manajemen kelompok tani, efisiensi pemanfaatan lahan, penguatan strategi pemasaran, serta peningkatan pengetahuan, motivasi, dan kemandirian anggota kelompok tani (Minarni dkk. 2017; Sipayung 2022; Asyhari dkk. 2022).

b. Pengembangan inovasi dan kewirausahaan dalam pemasaran produk organik

Keterbatasan jumlah konsumen sayuran organik di tingkat lokal menjadi salah satu tantangan dalam pengembangan pertanian organik di Desa Bumi Jaya. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam strategi pemasaran, salah satunya melalui pemanfaatan media digital dan pemasaran daring. Keterlibatan generasi muda dalam kegiatan ini dapat menjadi peluang untuk memperluas jangkauan pasar sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya konsumsi pangan sehat. Upaya edukasi konsumen terkait nilai tambah produk organik diharapkan dapat meningkatkan permintaan pasar serta berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan petani, mengingat saat ini pendapatan dari pertanian sayur organik masih cenderung lebih rendah dibandingkan dengan sumber pendapatan lain yang dimiliki sebagian informan.

c. Peningkatan akses terhadap informasi dan teknologi pertanian organik

Akses terhadap informasi, pelatihan, serta teknologi pertanian organik perlu terus diperluas guna meningkatkan kapasitas petani dalam mengelola sistem pertanian organik secara lebih efektif dan efisien. Dalam hal ini, perguruan

tinggi dapat berperan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, seperti pelatihan teknis budidaya organik, penyuluhan mengenai pengelolaan lahan berkelanjutan, serta pengenalan inovasi teknologi pertanian yang sesuai dengan kondisi lokal. Berbagai studi menunjukkan bahwa akses terhadap pelatihan dan penyuluhan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat adopsi praktik pertanian organik oleh petani (Sapbamrer dan Thammachai 2021; Goswami dkk. 2021).

d. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji keberlanjutan pertanian organik dengan pendekatan yang lebih komprehensif. Kajian tersebut dapat mencakup analisis ekonomi yang lebih mendalam, studi mengenai rantai nilai (*value chain*) produk organik, maupun penelitian terkait partisipasi generasi muda dalam pengembangan pertanian organik. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan praktik pertanian organik, khususnya pada tingkat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Akmal Hammami, Nabila Cahyani, Adzra Lutfi Afifah, Usman Jordi, Upi Laila Harnum, Hafiza Eka Ramadhini, Adinda Shafa Khairunnisa, Tulus Sahgohan Sihite, Yoan Azari, Rifaldi Setyo Wibowo, Tri Anjelly Silalahi, Resi Rasyta Dewi, Sophiara Tamami Batubara, Muhammad Ridwan Hafidz, Samuel Hasudungan Hutagalung, and Teny Sylvia. 2024. "Workshop Pembuatan Mikroorganisme Lokal Berbasis Limbah Pohon Pisang Di Desa Gunung Agung." *Wisasa: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3(1):18–22. doi: 10.21776/ub.wisasa.2024.03.1.4.

Ambya, Ambya, Fitriani Fitriani, Muhammad Zaini, and Intan Andya Bellapama. 2022. "Sektor Pertanian Untuk Pertumbuhan Ekonomi Regional Lampung." *Journal of Food System and Agribusiness* 6(1):102–11. doi: 10.25181/jofsa.v6i1.2580.

Asyhari, Asyhari, Budhi Cahyono, Siti Sumiati, Dyana Wijayanti, Naila Najihah, and Choiril Anwar. 2022. "Empowerment of Organic Fertilizer Farmer Groups in Developing Green House-Based Organic Vegetables." *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6(1):229–42. doi: 10.29062/engagement.v6i1.1052.

Badan Pangan Nasional. 2018. "Pekarangan Pangan Lestari." *Badan Pangan Nasional*.

Bahri, Syaiful, Yuli Ambarwati, Notiragayu Notiragayu, Lina Marlina, and Andi Setiawan. 2022. "Training for the Production of Organic Fertilizer from Kitchen Waste in Rukti Endah Village, Central Lampung Regency." *Community Empowerment* 7(12):2039–48. doi: 10.31603/ce.6985.

Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memillh Di Antara Lima Pendekatan*. 3rd ed. Pustaka Pelajar.

DBMFRadio.id. 2025. "APOL Luncurkan Program Lumbung Pangan Bersama Untuk Tingkatkan Kesejahteraan Petani Di Lampung Selatan." *Dbfmradio.Id*.

Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan. 2024. *Booklet SAKERNAS AGUSTUS 2024 Volume*. Vol. 7. BPS.

Dulbari, Dulbari, Yuriansyah Yuriansyah, Hery Sutrisno, Arief Maksum, Destieka Ahyuni, Lina Budiarti, Hidayat Saputra, and Miranda Ferwita Sari. 2021. "Bimbingan Teknis Pertanian Organik Sebagai Penerapan Teknologi Budidaya Ramah Lingkungan Kepada Perkumpulan Kelompok Tani Gapsera Sejahtera Mandiri." *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 6(3):258–65. doi: 10.33084/pengabdianmu.v6i3.1784.

Dwiartama, Angga, Chandra Tresnadi, Alhilal Furqon, and Mochammad Fikry Pratama. 2017. "From Initiative to Movement: The Growth and Evolution of Local Food Networks in Bandung, Indonesia." *Asian Journal of Social Science Studies* 2(4):91–98. doi: 10.20849/ajsss.v2i4.217.

Fritz, Manuela, Michael Grimm, Patrick Keilbart, Dimas Dwi Laksana, Nathalie Luck, Martina Padmanabhan, Nurcahyaningtyas Subandi, and Kristian Tamtomo. 2021. "Turning Indonesia Organic: Insights from Transdisciplinary Research on the Challenges of a Societal Transformation." *Sustainability* 13(13011):1–20. doi: 10.3390/su132313011.

Goswami, Pallab, Md Rubayet Al Ferdous Noman, and Saiful Huda. 2021. "Women Farmers' Knowledge and Practices on Organic Farming." *Research in Agriculture Livestock and Fisheries* 8(1):41–50. doi: 10.3329/ralf.v8i1.53266.

- Handayani, S., Affandi, M. I., Irawati, L. 2019. “Handayani et Al., 2019.” *International Journal of Applied Business and International Management* 4(2):49–56.
- Handayani, Sri. 2022. “Optimization of Organic Rice Production Using Linear Programming Analysis in Lampung Province.” *Asia Pacific Journal of Management and Education* 5(3):37–47. doi: 10.32535/apjme.v5i3.1643.
- Hendri, Luvita Willya, Raden Hanung Ismono, and Suriaty Situmorang. 2020. “Analisis Pendapatan Dan Keberlanjutan Usahatani Padi Sawah Organik Anorganik Di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung.” *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis* 8(4):547. doi: 10.23960/jiia.v8i4.4697.
- Herrero, Mario, Philip K. Thornton, Brendan Power, Jessica R. Bogard, Roseline Remans, Steffen Fritz, James S. Gerber, Gerald Nelson, Linda See, Katharina Waha, Reg A. Watson, Paul C. West, Leah H. Samberg, Jeannette van de Steeg, Eloise Stephenson, Mark van Wijk, and Petr Havlík. 2017. “Farming and the Geography of Nutrient Production for Human Use: A Transdisciplinary Analysis.” *The Lancet Planetary Health* 1(1):e33–42. doi: 10.1016/S2542-5196(17)30007-4.
- Heryanto, Mahra Arari, Yayat Sukayat, and Dika Supyandi. 2016. “Model Perilaku Petani Dalam Adopsi Sistem Usaha Tani Padi Organik: Paradoks Sosial-Ekonomi-Lingkungan.” *Sosiohumaniora* 18(2):159–65.
- IFOAM, Sidang Umum. 2008. “Definition of Organic Agriculture.” *INTERNATIONAL, IFOAM ORGANIC*. Retrieved (<https://www.ifoam.bio/why-organic/organic-landmarks/definition-organic>).
- Kementan. 2021. “Bantuan Pemerintah Kegiatan Perkarangan Pangan Lestari (P2L).” *Kepala Badan Ketahanan Pangan* 7.

- Kurniawan, Didik, Nisaa Choirun, and Purwati Siti. 2024. "Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Pandan Wangi Dalam Pengelolaan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Wilayu Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo." *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS* 9(2):190–99.
- Lampung Geh. 2025. "Asosiasi Petani Organik Lampung Gelar Sarasehan Hadapi Tantangan Perubahan Iklim." *Kumparan.Com*.
- Lockeretz, William, ed. 2007. *Organic Farming: An International History*.
- MacRae, Graeme. 2005. "Apa Seorang Antropolog Dapat Melakukan Tentang Masalah Petani." Pp. 19–36 in *Petani Kecil untuk Ketahanan Pangan Global: Kejatuhan dan Penemuan Kembali Sistem Pangan Berdasar Ekonomi Moral di Indonesia*.
- Mayrowani, Henny. 2012. "Pengembangan Pertanian Organik Di Indonesia." *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 30(2):91–108.
- Miles, Matthew B., and Michael A. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Minarni, Endang Warih, Darini Sri Utami, and Nur Prihatiningsih. 2017. "Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Dengan Budidaya Sayuran Organik Dataran Rendah Berbasis Kearifan Lokal Dan Berkelanjutan." *Jppm: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 1(2):147. doi: 10.30595/jppm.v1i2.1949.
- Niggli, U. 2007. "The Evolution of Organic Practice." Pp. 73–92 in *Organic Farming: An International History*.
- Pieter, Levina A. G., Hermitianta P. Putra, and Marcellinus M. B. Utomo. 2023. "Sulitnya Beranjak Dari Model Pertanian Konvensional Ke Pertanian

Ramah Lingkungan.” Pp. 151–61 in *Proseding Seminar Nasioanal Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang*. Vol. 5.

Reuter, Thomas A., and Ai Dariah. 2019. “Dampak Perubahan Iklim Terhadap Pertanian Dan Ketahanan Pangan Di Indonesia: Beberapa Implikasi Kebijakan.” Pp. 241–57 in *Petani Kecil untuk Ketahanan Pangan Global: Kejatuhan dan Penemuan Kembali Sistem Pangan Berdasar Ekonomi Moral di Indonesia*.

Reuther, Thomas, and Graeme MacRae. 2020. “Gerakan Petani Untuk Sistem Pangan Berkelanjutan Dan Inklusif Di Jawa.” Pp. 167–88 in *Petani Kecil untuk Ketahanan Pangan Global: Kejatuhan dan Penemuan Kembali Sistem Pangan Berdasar Ekonomi Moral di Indonesia*.

Reuther, Thomas, and Graeme MacRae. 2024. *Petani Kecil Untuk Ketahanan Pangan Global Kejatuhan Dan Penemuan Kembali Sistem Pangan Berdasarkan Ekologi Moral Di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Robertson, G. Philip, and Richard R. Harwood. 2013. “Agriculture, Sustainable.” *Encyclopedia of Biodiversity: Second Edition* 1:111–18. doi: 10.1016/B978-0-12-384719-5.00287-2.

Sakti Gunawan I, Wahyu, Triyanna Widiyaningtyas, Sujito, Muhammad Afnan Habibi, Abdullah Iskandar Syah, Afif Abdul Hadi, and Ahmad Fuadi. 2023. “Bulletin of Community Engagement.” *Bulletin of Community Engagement* 3(2):2019–24.

Sapbamrer, Ratana, and Ajchamon Thammachai. 2021. “A Systematic Review of Factors Influencing Farmers’ Adoption of Organic Farming.” *Sustainability (Switzerland)* 13(7). doi: 10.3390/su13073842.

- Sipayung, Antonio, Nur Ulina Sebayang, and May Hanna Bilqis Rangkuti. 2022. "Empowerment of Farmer Group in The Processing of Cow Animal Waste into Liquid Organic Fertilizer in Paddy Field." *ABDIMAS TALENTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 7(2):513–21. doi: 10.32734/abdimastalenta.v7i2.8090.
- Sligh, M., and T. Cierpka. 2007. "Organic Values." Pp. 30–39 in *Organic Farming: An International History*.
- SNI. 2016. "Sistem Pertanian Organik." *Badan Standarsasi Nasional* 1–48.
- Sulasman. 20225. "Pengelolaan Bantuan Sosial Berbasis Administrasi Studi Pada Desa Bumi Jaya." Darmajaya.
- Sutanto, A., A. Achyani, R. Noor, D. Subandowo, and F. Thresia. 2020. "Coffee Pulp Fermentation Techniques for the Sustainable Organic Agriculture." *Journal of Physics: Conference Series* 1469(1). doi: 10.1088/1742-6596/1469/1/012019.
- Vogt, G. 2007. "The Origins of Organic Farming." Pp. 9–29 in *Organic Farming: An International History*.
- Widiarta, Aero, Soeryo Adiwibowo, and Widodo. 2011. "Analisis Keberlanjutan Praktik Pertanian Organik Di Kalangan Petani." *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia* 5(1):71–89.
- Willer, Helga, Bernhard Schlatter, and Jan Trávníček. 2023. *The World of Organic Agriculture. Statistics and Emerging Trends 2023*. Online Ver.
- Winnett, Yasmin Vashti. 2011. "GO ORGANIK! Berangkat Dari Wacana Revolusi Hijau Menuju Pertanian Berkelanjutan: Siapa Diuntungkan Oleh Pendekatan Pertanian Organik Diarahkan Ekonomi Dan Pemberdayaan Sosial?" Muhammadiyah Malang.

Wonder Farm Organic. 2018. "Sekolah Lapangan KWTO Srikandi Di Wonder Farm Organic." *Wonderfarmorganic.wordpress.com*. Retrieved (<https://wonderfarmorganic.wordpress.com/category/kwto-srikandi/>).

Yuriansyah, Yuriansyah, Dulbari Dulbari, Hery Sutrisno, and Arief Maksum. 2020. "Pertanian Organik Sebagai Salah Satu Konsep Pertanian Berkelanjutan." *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 5(2):127–32. doi: 10.33084/pengabdianmu.v5i2.1033.